

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN SANTRI
MELALUI METODE KETELADANAN (STUDI KASUS DI TPA AL IKHLAS DI DESA
BRINGIN KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO)**

SKRIPSI



Oleh:

ERNA NURPITASARI

NIM. 210317372

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAM ISLAM NEGERI PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Nurpitasari, Erna. 2021. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri Melalui Metode Keteladanan (Studi Kasus Di TPA Al Ikhlas Di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)*. **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Ponorogo. Pembimbing Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.

Kata Kunci: Upaya Guru, Perilaku Keagamaan, Metode Keteladanan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya kesadaran santri TPA Al Ikhlas Desa Bringin akan perilaku keagamaannya. Disebabkan karena kurangnya perhatian orangtua terhadap perilaku keagamaan santri, lingkungan sosial yang kurang mendukung, dan sosial media. Banyaknya santri yang berperilaku kurang baik, berbicara kurang baik dihadapan guru dan sesama temannya, melaksanakan shalat berjamaah tidak rutin dan malas membaca Al Qur'an. Maka adanya gejala-gejala tersebut guru TPA Al Ikhlas memiliki kesadaran dan ingin berupaya meningkatkan perilaku keagamaan santri melalui metode keteladanan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan, sikap santri, dan keterampilan beribadah santri melalui metode keteladanan di TPA Al Ikhlas. (2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di TPA Al Ikhlas. (3) Untuk mengetahui implikasi metode keteladanan bagi peningkatan perilaku keagamaan santri di TPA Al Ikhlas.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Upaya guru dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan, sikap santri, dan keterampilan beribadah melalui metode keteladanan di TPA Al Ikhlas antara lain memberikan teladan yang baik dalam bersikap dan bertutur kata dengan guru, orangtua, sesama teman, orang-orang disekitar santri, memberikan bimbingan dalam membaca Al Qur'an atau iqro', membiasakan dan mengajak santri untuk melaksanakan shalat berjamaah. (2) Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di TPA Al Ikhlas yaitu pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, kurang adanya kerjasama antara guru dan orangtua, santri malas dalam membaca Al Qur'an, dan banyaknya santri yang berperilaku kurang baik. (3) Implikasi metode keteladanan bagi peningkatan perilaku keagamaan santri TPA Al Ikhlas yaitu santri sedikit demi sedikit sudah menunjukkan perubahan dalam berperilaku seperti santri sudah membiasakan berbicara dan bersikap sopan, santri rajin menyetorkan bacaan Al Qur'an, dan santri mulai terbiasa melaksanakan shalat berjamaah di masjid serta santri semangat mengajak teman-temannya untuk shalat berjamaah di masjid.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Erna Nurpitasari
NIM : 210317372
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Upaya Guru dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri Melalui Metode Keteladanan (Studi Kasus di TPA Al Ikhlas di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Menyetujui,

Ponorogo, 01 September 2021

Dosen Pembimbing



Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I
NIDN. 0710118804

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 19730625 200312 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Erna Nurpitasari
NIM : 210317372
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PERILAKU
KEAGAMAAN SANTRI MELALUI METODE KETELADANAN
(STUDI KASUS DI TPA AL IKHLAS DI DESA BRINGIN
KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO)

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 September 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 07 Oktober 2021

Ponorogo, 07 Oktober 2021

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. MOH. MUNIR, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M. Pd. I.
2. Penguji I : Mukhlison Effendi, M. Ag.
3. Penguji II : Muhammad Heriyudanta, M. Pd. I.

()
()
()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erna Nurpitasari
NIM : 210317372
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri
Melalui Metode Keteladanan (Studi Kasus Di TPA Al Ikhlas Di
Desa Brngln Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 01 November 2021



Erna Nurpitasari
210317372

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erna Nurpitasari
NIM : 210317372
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan
Santri Melalui Metode Keteladanan (Studi Kasus Di TPA Al
Ikhlas Di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten
Ponorogo)

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 01 September 2021

Yang membuat pernyataan



Erna Nurpitasari

NIM. 210317372

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan fenomena yang terjadi saat ini, anak-anak mengalami krisis keteladanan. Salah satunya yang terjadi pada santri TPA Al Ikhlas, dimana Sebagian dari mereka yang berperilaku kurang baik terutama santri laki-laki. Seperti bertutur kata dan bertingkah laku kurang baik, kurangnya memiliki sikap sopan santun pada orangtua dan guru, melawan dan tidak taat pada perintah guru, acuh dan sulit untuk dinasihati.

Perilaku kurang baik yang muncul pada diri santri tersebut disebabkan adanya beberapa faktor. Kurangnya pengawasan orangtua akan pergaulan santri diluar rumah, Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, ditunjukkan dengan adanya perilaku kurang baik dari orang-orang dewasa yang ada disekitar santri seperti berbicara kurang baik (kasar) dihadapan santri secara langsung, jika keadaan tersebut terus dialami santri maka tidak lain santri akan meniru perilaku yang kurang baik tersebut. Sebab pada dasarnya perilaku yang muncul pada anak berasal dari hasil meniru. Selain dari lingkungan faktor penyebab krisis keteladanan pada santri adalah media elektronik, salah satunya HP yang mana dapat memberikan dampak positif bahkan negatif. Jika digunakan dengan bijak akan memberikan banyak manfaat buat penggunaanya namun jika tidak digunakan dengan bijak akan memberikan *mudhorot* bagi penggunaanya. Dimana santri TPA Al Ikhlas Sebagian dari mereka sudah diberikan HP di usianya yang masih kecil. Dan karena kurangnya kontrol dari orangtua santri melihat tontonan yang kurang mendidik. Dan tontonan tersebut tidak bisa diharapkan memberikan teladan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dalam kondisi krisis keteladanan tersebut, guru menjadi basis penting bagi anak-anak dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki kesadaran tinggi, untuk

menjadi figur panutan dalam pembentukan perilaku keagamaan bagi anak. Dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari perilaku keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya mereka dapatkan dari meniru.

Dalam pembiasaan perilaku keagamaan masa yang paling kondusif yaitu pada masa anak-anak, seperti pembiasaan membaca kitab suci Al Qur'an, pembiasaan berdoa, pembiasaan berbakti kepada orangtua, pembiasaan menghormati guru, pembiasaan berbuat baik kepada sesama, dan lain-lain. pembiasaan ini bila dilakukan dengan manajemen dan metode serta strategi yang tepat dapat menumbuh kembangkan nilai-nilai *akhlakul karimah* bagi mereka.¹

Metode keteladanan sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada anak agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian, dan lain-lain.

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif diterapkan guru pada pembiasaan, tingkah laku, dan sikap. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sir Gord Frey Thomson dalam *A Modern Philosophy of Education* sebagai berikut: Pendidikan dengan keteladanan akan memberikan pengaruh pada lingkungan terhadap individu untuk menghasilkan perubahan yang bersikap permanen di dalam kebiasaan, tingkah laku dan sikap.²

Perilaku anak didik sangat erat kaitannya dengan keteladanan yang dimiliki oleh guru. Karena seorang guru yang memiliki teladan yang baik akan mudah mempengaruhi anak didik untuk berusaha menanamkan perilaku yang baik dalam pribadinya.

¹ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 345.

² Damanhuri, "Urgensi Metode Keteladanan Pada Pendidikan Masa Kini", *As-Salam*, 1 (2014), 99-100.

Sebagaimana seorang guru dituntut untuk harus memiliki kepribadian yang baik sehingga bisa dijadikan sebagai panutan bagi anak didik.

Keteladanan guru terhadap anak didik merupakan kunci keberhasilannya dalam menyiapkan dan membentuk moral, spiritual, dan sosial bagi anak. Guru tidak hanya berkata saja, memberi nasihat saja pada anak didik, namun yang terpenting adalah tindakan nyata dari seorang guru sehingga patut untuk dicontoh dan ditiru oleh anak didik. Sebab guru adalah figur panutan yang akan dijadikannya sebagai *uswah* (teladan) bagi anak untuk dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Dari sini dapat dipahami bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*), dengan menggunakan metode praktik secara langsung akan memberikan hasil yang efektif dan maksimal. Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakikat pendidikan Islam ialah mencapai keridhoan kepada Allah. Hal tersebut secara eksplisit akan membentuk pribadi individu peserta didik menjadi manusia yang utuh, sehat jasmani dan rohani sehingga mampu berinteraksi sosial dengan penuh tanggung jawab dalam tatanan hidup bermasyarakat.⁴

Di dalam Al Quran telah dijelaskan betapa pentingnya keteladanan sebagai sebuah sarana pendidikan, terdapat dalam surat Al Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.⁵ (QS. Al Ahzab: 21).

³Iswandi, “Efektivitas Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN Bandar Gadang”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2019), 115.

⁴Damanhuri, “Urgensi Metode Keteladanan...”, 102.

⁵Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: Al Huda (Kelompok Gema Insani), 2002), Juz: 21, Surah: Al Ahzab, Ayat: 21, 419.

Ayat di atas merupakan prinsip utama dalam meneladani Rasulullah SAW baik dalam ucapan, perbuatan maupun perlakuannya. Ayat ini juga merupakan perintah Allah kepada manusia agar meneladani Rasulullah SAW. Pada dasarnya ayat di atas menunjukkan pada pribadi Rasulullah, dengan demikian, pribadi Rasulullah hendaknya harus dimiliki oleh seorang guru, ini berarti seorang guru mempunyai peranan penting dalam membentuk jiwa anak. Sifat sabar, teguh pendirian, akhlakul karimah merupakan sifat yang harus ditanamkan kepada anak didik. Sehingga mereka akan memiliki jiwa dan mental yang kuat dengan kepribadian yang baik.⁶

Berdasarkan hasil observasi mengenai perilaku keagamaan anak yang ada di lingkungan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas di desa Bringin perlu mendapatkan perhatian terutama pada perilaku keagamaan santri TPA Al Ikhlas. Melihat saat ini tidak sedikit dari mereka yang kurang memperoleh pendidikan, baik itu dalam pendidikan agama dan sosial. Karena dampak pandemi covid-19 pemerintah menganjurkan anak sekolah untuk belajar dari rumah. Salah satunya yang berdampak pada santri TPA Al Ikhlas. Santri TPA Al Ikhlas tersebut mayoritas menempuh pendidikan di pondok pesantren Darul Fikri. Adanya covid-19 tersebut santri TPA Al Ikhlas banyak menghabiskan waktunya dirumah. Sehingga kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di pondok seperti santri dibiasakan untuk shalat dhuha berjamaah, membaca Al Qur'an, menghafal surat-surat pendek, pembiasaan shalat dhuhur berjamaah, pengajaran dan penanaman perilaku keagamaan melalui pemberian pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun setelah melihat pendidikan anak di rumah, muncul gejala-gejala pada diri santri TPA Al Ikhlas yang salah satunya adalah kesadaran akan perilaku keagamaan santri TPA Al Ikhlas menurun.

⁶ Ali Mustofa, "Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam", *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 1 (Juni, 2019), 35.

Faktor penyebabnya kurangnya perhatian orangtua terhadap perilaku keagamaan anak yang mana semula tanggungjawab anak diserahkan kepada sekolah. Sehingga ketika anak ketika dirumah sudah malas-malasan apalagi ditambah dengan kurangnya perhatian orangtua, seperti anak malas ketika disuruh untuk belajar, melaksanakan shalat, membaca Al Qur'an dan lain-lain. Selain itu dari faktor lingkungan sosial yang kurang mendukung. Dimana santri TPA Al Ikhlas ketika dirumah seharian banyak bermainnya, seperti yang terlihat pada saat berkumpul dengan teman-teman tutur katanya dan bertingkah kurang baik, sehingga dapat mempengaruhi satu teman ke teman yang lain. dan faktor yang lain dari sosial media berupa HP. Dari sebagian mereka banyak yang sudah diberikan HP oleh orangtua, karena melihat kebutuhan mereka untuk sekolah *online (daring)*. Namun kurangnya pengawasan dan kontrol dari orangtua mereka HP untuk main game dan melihat tontonan yang tidak berfaedah serta memberikan dampak kurang positif pada santri.

Setelah mengetahui perilaku-perilaku santri TPA Al Ikhlas tersebut pada saat dirumah, maka guru TPA Al Ikhlas memiliki kesadaran akan pentingnya penanaman perilaku keagamaan pada santri. Maka dengan begitu guru TPA Al Ikhlas ingin berupaya meningkatkan perilaku keagamaan santri baik itu pengetahuan keagamaan santri, sikap santri, dan keterampilan beribadah melalui pemberian keteladanan. Dimana guru TPA Al Ikhlas berupaya memberikan pendidikan agama yang baik. Seperti mengajarkan membaca Al Qur'an, membiasakan shalat berjamaah, memberikan teladan yang baik dihadapan santri TPA Al Ikhlas, baik itu dalam berperilaku dan berbicara kepada sesama teman, guru, orangtua, dan orang-orang yang ada disekitarnya serta untuk selalu berakhlakul karimah.

Dari hasil temuan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di TPA Al Ikhlas tersebut dengan mengangkat judul **“UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PERILAKU KEAGAMAAN SANTRI MELALUI METODE**

KETELADANAN (STUDI KASUS DI TPA AL IKHLAS DI DESA BRINGIN KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO)”.

B. Fokus Penelitian

Untuk terjadinya penyimpangan terhadap pembahasan objek penelitian sebagaimana tujuan awal penelitian ini, maka perlu diadakannya pembatasan terhadap ruang lingkup penelitian. Adapun fokus penelitian yang akan dilakukan adalah fokus pada perilaku keagamaan yaitu pengetahuan keagamaan santri, sikap santri, dan keterampilan beribadah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut dan agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan, sikap santri, dan keterampilan beribadah melalui metode keteladanan di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin?
3. Bagaimana implikasi metode keteladanan bagi peningkatan perilaku keagamaan santri di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan, sikap santri, dan keterampilan beribadah melalui metode keteladanan di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas?
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin.
3. Untuk mengetahui implikasi metode keteladanan bagi peningkatan perilaku keagamaan santri di Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas Desa Bringin.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan bagi pengembangan dunia pendidikan dan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dalam kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) yang dilaksanakan di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas desa Bringin.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Taman Pendidikan Al Qur'an, sebagai masukan agar lebih memperhatikan sejauh mana upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak didik melalui metode keteladanan.
- b. Bagi guru, dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya metode keteladanan dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan anak didik.
- c. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait perilaku keagamaan dan metode keteladanan.
- d. Bagi siswa, dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari terkait membiasakan perilaku keagamaan melalui metode keteladanan.

BAB II

TELAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Dari skripsi yang ditulis oleh Mr. Chemuhammad Chemamad (2017, UIN Walisongo Semarang) yang berjudul: “Keteladanan Guru dalam Membentuk Akhlak Karimah Peserta Didik TPQ Al Falah Perumahan Bakti Persada Indah (BPI) Semarang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui akhlak karimah peserta didik di TPQ Al Falah Perumahan Bakti Persada Indah dan untuk mengetahui sejauh mana keteladanan guru dalam membentuk akhlak al karimah peserta didik di TPQ Al Falah Perumahan Bakti Persada Indah (BPI) Semarang. Sedangkan metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru sangat penting untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan peran guru terhadap peserta didik sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari peserta didik.

Persamaan penelitian Mr. Chemuhammad Chemamad dengan penelitian saya adalah keduanya sama-sama membahas mengenai keteladanan guru di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada pembentukan akhlak karimah peserta didik melalui keteladanan guru sedangkan penelitian saya memfokuskan pada peningkatan perilaku keagamaan santri melalui metode keteladanan di TPA.

2. Dari skripsi yang ditulis oleh Agus Sulistiana (2018, IAIN Bengkulu) yang berjudul: “Upaya Guru Dalam Membina dan Membentuk Sikap Religius Santri di TPQ Nur Rohman Perum Kemiling Permai Kelurahan Pekan Sabtu Kota Bengkulu”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina dan

membentuk sikap religius santri dalam ketaatan ibadah santri di TPQ Nur Rohman. Sedangkan metode yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan hasil penelitian ini bahwa upaya yang dilakukan guru dalam membina dan membentuk sikap religius santri TPQ Nur Rohman melalui mengenalkan ibadah shalat dan wudhu, membimbing membaca Al Qur'an, mengenalkan ibadah puasa ramadhan, membangun kerjasama antara orangtua dan lembaga TPQ, dan dengan menggunakan metode nasihat, keteladanan, hadiah, dan sanksi serta pembiasaan.

Persamaan penelitian Agus Sulistiana dengan penelitian saya adalah keduanya sama-sama memberikan bimbingan membaca Al Qur'an dan menggunakan metode keteladanan dalam membentuk sikap keagamaannya. Dan untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada upaya guru dalam membina dan membentuk sikap religius sedangkan penelitian saya memfokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri melalui metode keteladanan di TPA.

3. Dari skripsi yang ditulis oleh Nur Afni (2017, UIN Alauddin Makassar) yang berjudul: "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka kec. Buntu Kab. Enrekang". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku keagamaan peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka, untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan pada peserta didik di SMP Negeri 5 Satu Atap Baraka. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan peserta didik di SMP Negeri 5 Atap Baraka belum sesuai dengan perilaku keagamaan yang diajarkan dalam Islam, seperti tidak mengucapkan salam sebelum masuk kelas, kurangnya sopan santun antara peserta didik dan guru, berbicara dengan guru

menggunakan bahasa yang kurang baik kepada yang lebih tua dan kurangnya ketaatan dalam beribadah (tidak membaca doa sebelum memulai pelajaran dan tidak membaca Al Qur'an) dan adapun upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik SMP Negeri 5 Atap Baraka adalah guru menggunakan metode untuk membentuk perilaku keagamaan, guru melakukan pengelolaan kelas, mengenali perubahan emosi peserta didik, guru melihat dan memahami perilaku keagamaan peserta didik, mengontrol peserta didik dalam menjaga perilaku keagamaannya, pengembangan perilaku keagamaan melalui pelajaran Pendidikan Agama Islam, memberikan hukuman.

Persamaan penelitian Nur Afni dengan penelitian saya adalah keduanya sama-sama memberikan pelajaran agama terkait perilaku keagamaan. Dan untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik di SMP sedangkan penelitian ini memfokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri melalui metode keteladanan di TPA.

4. Dari skripsi yang ditulis oleh Muji Misasih (2018, UIN Raden Intan Lampung) yang berjudul: "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Suasana Keagamaan di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan suasana keagamaan di sekolah, mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan suasana keagamaan di sekolah. Sedangkan metode penelitian untuk mengumpulkan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan hasil penelitian ini, bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan suasana keagamaan di SMA Al Azhar 3 Bandar Lampung, antara lain menanamkan nilai-nilai agama Islam melalui keteladanan, memberikan motivasi, membangun kerjasama dengan masyarakat. Adapun faktor yang mendukung yaitu

kedislipinan seluruh staf dan guru di lingkungan sekolah, adanya peran serta alumni, dukungan dari pihak yayasan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu tidak ada tempat wudhu khusus perempuan, tempat ibadah kurang memadai, bawaan siswa masing-masing, serta faktor kebiasaan.

Persamaan penelitian Muji Misasih dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama berupaya meningkatkan keagamaan melalui keteladanan. Dan untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada upaya guru PAI dalam meningkatkan suasana keagamaan di SMA sedangkan penelitian ini memfokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri melalui metode keteladanan di TPA.

5. Dari skripsi yang ditulis oleh Masni (2019, IAIN ParePare) yang berjudul: “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku keagamaan peserta didik dan kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku peserta didik di SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju. Sedangkan metode dalam mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan hasil penelitian ini adalah upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku peserta didik di SMA Negeri 1 Kalukku Kabupaten Mamuju yaitu melalui pembiasaan perilaku keagamaan seperti pembiasaan shalat dhuzur berjamaah, pembiasaan membaca Al Qur’an, pembiasaan membaca doa sebelum dan setelah pelajaran, pembiasaan mengucapkan salam dan sopan santun pada orang lain, memberikan pengertian perilaku keagamaan dalam pembelajaran dengan cara menyisipkan nasehat dan motivasi agar peserta didik memiliki kesadaran dalam diri untuk melaksanakan ibadah kepada Allah serta berakhlak mulia, memberikan contoh atau teladan dengan cara tidak hanya sekedar menyuruh atau menasehati tetapi

juga melaksanakan perilaku keagamaan tersebut agar peserta didik menerapkan dan membiasakan perilaku keagamaan. Kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam membina perilaku keagamaan peserta didik diantaranya kurangnya kesadaran diri peserta didik dalam mengamalkan perilaku keagamaan. Seperti dalam hal pelaksanaan shalat dhuzur di sekolah, membaca Al Qur'an dan juga sopan santun kepada sesama teman dan guru, sara yang kurang memadai (fasilitas mushola yang agak sempit dan kurangnya Al Qur'an yang disediakan oleh pihak sekolah, pengaruh lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan pergaulan yang kurang positif yang menghambat proses pembinaan perilaku keagamaan peserta didik.

Persamaan penelitian Masni dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama membahas mengenai upaya guru dalam memberikan penanaman perilaku keagamaan. Dan untuk perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu memfokuskan pada upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membina perilaku keagamaan peserta didik di SMA sedangkan penelitian ini memfokuskan pada upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri melalui metode keteladanan di TPA.

B. Kajian Teori

1. Upaya Guru

Kata upaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar) daya upaya. Upaya merupakan sebuah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁷

⁷ Miqdad Ibrahim Al-Achmad dkk, "Upaya Guru Taman Pendidikan Al Qur'an dalam Pembelajaran Al Qur'an di Rukun Warga (RW) 8 Desa Pasir Eurih Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor Tahun 2019", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (2020), 67.

Kata upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha sadar yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar, mengarahkan dan memberikan teladan yang baik bagi santri. Dalam artian guru harus berupaya menanamkan perilaku keagamaan kepada santri.

Secara etimologi, guru merupakan gabungan dua kata dalam Bahasa Jawa, yaitu “digugu” dan “ditiru”. Digugu berarti dipercaya dan ditiru berarti diikuti. Artinya seorang guru itu harus bisa dipercaya setiap kata-kata, ucapan, dan perilakunya agar menjadi panutan dan teladan mulia untuk diikuti.⁸ Guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang digugu (dipercaya) dan ditiru (dicontoh), artinya keteladanan guru menjadi sangat penting bagi anak didik dalam pendidikan nilai.⁹ Menurut Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar guru adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif Pendidikan Islam adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.¹⁰

Dalam Bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi guru seperti *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib* yang memiliki makna yang sama, namun masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Pengertian *murabbi* mengisyarakan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat *Rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggungjawab, berkasih sayang terhadap anak didik dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*. Dalam pengertian *mu'allim*, mengandung arti bahwa guru adalah orang

⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 173.

⁹ Rama Joni dkk, “Strategi Guru Agama Desa dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur’an Warga Desa”, *Journal of Education and Instruction*, 1 (Juni, 2020), 68.

¹⁰ Donny Khoirul Aziz, “Profesionalisme Guru TPQ Baitul Jannah”, *Jurnal Penelitian Agama*, 1 (Januari-Juni, 2015), 22.

berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep *ta'dib* terkandung pengertian integritas antara ilmu dan amal sekaligus.¹¹ Sedangkan yang dimaksud dengan guru Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing anak didik untuk memahami bagaimana cara membaca dan mempelajari Al Qur'an dengan baik dan benar. Tidak hanya itu guru TPA juga harus memotivasi anak didik agar senantiasa terbiasa dalam membaca Al Qur'an serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari¹²

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya guru adalah usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka meningkatkan, memberikan bekal dasar agama agar menjadi generasi Qur'ani, mampu membaca dan mengamalkan Al Qur'an, generasi shalih dan shalihah yang berakhlakul karimah.

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan terdiri dari dua suku kata yaitu perilaku dan keagamaan. Kata perilaku berarti perbuatan, tindakan, dan sikap. Sedangkan menurut Peter Salim dan Yenny Salim perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Maka perilaku adalah segala perbuatan yang terjadi akibat adanya rangsangan baik yang timbul dari dalam (diri sendiri) maupun dari luar (lingkungan).¹³

“Menurut James Driver Perilaku dengan *“Behavior the total respons motor and glandular which on on organism makes to any situations with it is faced”*

¹¹ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 108.

¹² Miqdad Ibrahim Al-Achmad dkk, “Upaya Guru Taman Pendidikan Al Qur'an...”, 67-68.

¹³ Abdul Aziz, “Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak,” *Jurnal Pemikiran dan Ilmu KeIslaman*, 1 (Maret, 2018), 201.

yaitu tingkah laku adalah tanggapan menyeluruh motorik dan kelenjar yang diberikan suatu organisme pada situasi yang dihadapinya”.¹⁴

Bimo Walgito berpendapat bahwa perilaku adalah kegiatan yang ada pada individu yang tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi akibat rangsangan yang diterima oleh individu yang berkaitan baik dari rangsangan internal maupun eksternal.¹⁵

“Kata keagamaan berasal dari kata agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama”.¹⁶

Perilaku keagamaan diartikan sebagai seberapa banyak pengetahuan, seberapa kuat keyakinan, seberapa sering dalam melaksanakan ibadah serta seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang diikutinya. Perilaku keagamaan tersebut dapat ditunjukkan dengan melaksanakan amalan-amalan yang diperintahkan oleh Allah seperti, ibadah shalat, puasa, berdoa, dan membaca Al Qur’an.

Perilaku keagamaan adalah banyak atau sedikitnya keyakinan seseorang kepada Tuhan, keyakinan akan keberadaan Tuhan tersebut menyatakan bahwa seseorang mempunyai keyakinan beragama, termotivasi untuk melakukan perintah agama, bertingkah laku sesuai dengan tuntunan agama dan melakukan kegiatan keagamaan lainnya.¹⁷ Menurut Jalaluddin, perilaku keagamaan adalah suatu perilaku seseorang yang berkaitan dengan keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Dapat diartikan bahwa keyakinan dalam beragama yang dianut

¹⁴Zulia Putri, Sarmidin, dan Ikrima Mailani, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di MTs Taryah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan,” *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 2 (2020), 7.

¹⁵Nafaidatus Sholihah dan Winarto Eka Wahyudi, “Perilaku Keagamaan Peserta Didik dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang Broken Home di SMKN 1 Lamongan),” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1 (Maret, 2020), 457.

¹⁶Abdul Aziz, “Pembentukan Perilaku Keagamaan...,” 202.

¹⁷Siti Naila Fauzia, “Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 2 (November, 2015), 304-305.

seseorang akan menjadikan orang tersebut terdorong untuk berperilaku sesuai dengan agama yang dianutnya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah seluruh perbuatan, tindakan, tingkah laku maupun ucapan yang dilaksanakan seseorang sedangkan perbuatan,tindakan, tingkah laku serta ucapan tersebut berkaitan dengan agama, semuanya itu dilaksanakan dengan adanya keyakinan kepada Tuhan pada ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan keyakinan. Dasar perilaku keagamaan anak tertuang dalam Surat Ali Imron ayat 102, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.¹⁸ (QS. Ali Imron: 102).

Dari ayat diatas dijelaskan bahwasannya Allah SWT telah menjadikan manusia sebaik-baik ciptaan-Nya dimana seluruh perbuatan dan tingkah laku manusia juga sudah diatur dengan sedemikian rupa, jadi manusia tinggal melaksanakan apa yang telah diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang-Nya. Kecenderungan hidup beragama sebenarnya sudah ada sejak manusia lahir, potensi setiap anak harus dikembangkan oleh orangtua bisa melalui pendidikan dan pelatihan. Agama Islam mengajarkan bahwa anak yang baru lahir diadzani oleh bapaknya, memberikan nama yang baik dan juga diperintahkan untuk mengaqiqahi (menyembelih hewan). Itu semua merupakan bentuk usaha dalam memperkenalkan agama pada anak sejak usia dini dan membentuk perilaku keagamaan anak.¹⁹

¹⁸Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: Al Huda (Kelompok Gema Insani), 2002), Juz: 4, Surah: Ali Imron, Ayat: 102, 63.

¹⁹Zulia Putri, Sarmidin, dan Ikrima Mailani, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam...,” 7-8.

b. Gambaran Perilaku Keagamaan Islam pada Anak

1) Pengetahuan anak tentang ajaran Islam

Ajaran Islam mengenai mengenal Allah merupakan ajaran tauhid atau keTuhanan yang penting sekali ditanamkan kepada anak pada usia dini. Imam Ahmad merawikan dari Abdullah bin Amru, bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda, “Sesungguhnya ketika Nuh a.s meninggal, dia berwasiat kepada anaknya. Pegang teguhlah ajaran Tauhid, *laa ilaaha illallahu*. Sesungguhnya langit yang tujuh jika ditimbang dengan kalimat *laa ilaaha illallahu*, niscaya timbangan kalimat ini diadu dengan langit yang tujuh, niscaya langit-langit itu akan hancur”. Pengetahuan anak tentang ajaran Islam dapat pula digambarkan dengan melihat dari gerakan shalat yang dilakukan oleh anak. “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar”. (QS. Al Ankabut: 45). Sejak kecil anak-anak penting diberikan pemahaman untuk mendirikan shalat. Mendirikan shalat kepada anak harus dilaksanakan melalui pembiasaan dan pendampingan. Selanjutnya adalah tentang menyucikan diri dengan berwudhu. Wudhu adalah salah satu ibadah yang utama. Wudhu merupakan cara yang efektif untuk senantiasa menjaga kebersihan diri. Ilmu kedokteran modern telah membuktikan bahwa wudhu memberikan manfaat yang besar bagi kesehatan. Bagian-bagian tubuh yang dibasuh saat wudhu merupakan titik-titik penting untuk peremajaan tubuh. Oleh karena itu, anak-anak sangat tepat sekali untuk dilatih cara berwudhu agar mereka terbiasa menjaga kebersihan dirinya.²⁰

²⁰ Siti Naila Fauzia, “Perilaku Keagamaan Islam...” 308-309.

2) Sikap anak terhadap sesama makhluk ciptaan Allah

Hal yang terpenting dalam perkembangan anak antara 3-6 tahun ialah perkembangan sikap sosialnya. Secara umum, sikap sosial adalah hubungan antara manusia dengan manusia yang lain, saling kebergantungan dengan manusia lain dalam berbagai kehidupan bermasyarakat. Sikap sosial juga merupakan interaksi di kalangan manusia. Interaksi adalah komunikasi dengan manusia lain, hubungan yang menimbulkan perasaan sosial yaitu perasaan yang mengikat antara sesama individu, perasaan hidup bermasyarakat. Seperti saling tolong menolong, saling memberi dan menerima, simpati dan antipati, rasa setia kawan, saling berperilaku dan bertutur kata yang baik dengan sesama teman, guru, orangtua, dan orang-orang yang ada disekitar kita.

3) Keterampilan anak dalam beribadah

Perilaku keagamaan Islam pada anak tergambar pula pada keterampilan anak dalam mengurus kebutuhannya sendiri, menguasai hafalan doa-doa harian, dan menguasai pula hafalan dan membaca ayat-ayat Al Qur'an (Juz Amma). Anak-anak terampil dalam mengurus kebutuhannya sendiri karena dilatih untuk mandiri. Kemandirian juga merupakan pembentukan perilaku keagamaan Islam pada anak, dengan adanya kemandirian anak dapat memiliki keterampilan untuk terampil beribadah dalam bidang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.²¹

c. Perkembangan Jiwa Agama pada Anak

Menurut Ernest Harm perkembangan agama pada anak melalui tiga tahapan, yaitu:

1) *The Fairy Tale Stage* (tahap dongeng)

Tahap ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tahap ini pemahaman anak tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan

²¹ *Ibid*, 309.

emosi. Hal ini dikarenakan pemahaman konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, yang mana kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama juga masih menggunakan konsep fantasi itu. Kehidupan pada masa ini banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang tidak masuk akal. Contoh dari perkembangan pada tingkat dongeng ini adalah menceritakan kartun dongeng yang bersifat mendidik ke arah yang bersifat untuk mengenal Tuhan dengan cara menyenangkan sehingga dapat dipahami dengan mudah, seperti menceritakan kisah dongeng “si kembar upin dan ipin dalam cerita tersebut terdapat kisah mendidik yang dapat memperkenalkan anak mengenai Tuhan serta bentuk agama yang diyakininya.²²

Hal ini yang menunjukkan mengenai perkembangan agama pada tahap pertama ini adalah dengan menceritakan hal-hal yang menyenangkan seperti kebesaran, kehebatan, dan kekuatan Tuhan dengan menceritakan tokoh-tokoh yang dikenal seperti *batman*, *power rangers* dan lain sebagainya yang masih dalam konsep pemahaman anak tersebut tanpa harus memaksa. Seperti pendapat Mitchel yang berpendapat bahwa suatu karya anak yang baik adalah dengan ditujukan untuk anak yang ditandai dengan isi yang menarik dan tulisan yang jelas. Karakter yang sudah pasti jelas dan tidak asing lagi. Hal ini bisa menyebabkan agama seorang anak meningkat dengan napa yang telah didupakannya.

²² Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia* (Yogyakarta: K-Media, 2020), 28-29.

2) *The Realistic Stage* (tahap kenyataan)

Tingkatan ini dimulai pada usis 7-12 tahun dan pada umumnya anak pada usia ini telah pergi ke sekolah sehingga wawasan pengetahuan baru bisa didapatkan melalui pengajaran guru maupun pengalaman berteman. Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan (realistis). Konsep ini timbul melalui Lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran pada masa ini atas dorongan emosional, hingga mereka bisa melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka pada masa ini anak-anak tertarik dan senang pada Lembaga keagamaan yang mereka lihat dan dikelola oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Seperti lembaga Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Seorang anak sudah mendapatkan pelajaran-pelajaran yang dapat merangsang intelektualisasinya, tetapi untuk pemahamannya masih belum sempurna atau dikatakan anak sudah dapat mengetahui pengetahuan yang didapatkan namun belum sempurna untuk memahaminya.²³

Macleane mengemukakan dalam penelitiannya bahwa Sebagian dari anak-anak yang diteliti bahwasannya anak menyetujui bahwa Tuhan itu mempunyai muka, tangan, kaki seperti manusia. Sementara ada yang lain mengatakan bahwa Tuhan tidak seperti manusia. Melainkan seperti sesuatu yang bisa menghasilkan hal yang baik, maka pada tingkatan ini anak mulai terdapat perkembangan pada dirinya. Yakni seperti energi dan listrik yang menyetujui dengan senantiasa membuat segala sesuatu menjadi baik. Contoh adalah anak mulai mengetahui tentang agama dan ruang lingkungannya.

²³ Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama* ..., 29-30.

3) *The Individual Stage* (tahap individu)

Anak pada tingkat ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan mereka. Ada beberapa alasan mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak. Yaitu anak mulai punya minat, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah positif diri, sebagai individu, makhluk social dan hamba Allah. Untuk mengembangkan pengembangan keagamaan pada anak banyak cara yang dilakukan salah satunya peran seorang guru untuk mengasah kecerdasan spiritual anak adalah sebagai berikut memberi contoh (teladan) anak dengan sifat suka meniru dalam hal yang baik. Seperti anak dicontohkan untuk bertutur kata yang baik dan sopan santun kepada siapapun, anak diajak untuk berwudhu dahulu sebelum melaksanakan shalat, anak diajak untuk membaca Al Qur'an, dan anak diajak untuk membantu teman yang membutuhkan pertolongan.²⁴

Menurut Komaruddin Hidayat, hakikat spiritual seorang anak tercermin dalam sikap spontan, imajinasi, dan kreativitas yang tak terbatas, dan semua dilakukan dengan terbuka serta ceria. Spiritual memberi arah dan arti pada kehidupan, caranya melalui perkataan, perbuatan, dan perhatian. Kemudian menurut Jalaluddin bahwa anak pada tingkatan ini memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan yang terjadi pada mereka. Konsep keagamaan individualis terbagi menjadi tiga macam, antara lain:

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar. Maksudnya disini adalah bahwa pengaruh luar juga dapat meningkatkan perkembangan agama anak. Contoh pengaruh dari lingkungan sekitar seperti teman, pengalaman yang didapatkan di sekolah dan lain-lain.

²⁴ Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama*..., 30.

- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni atau muncul dari kesadaran anak itu sendiri, yang bersifat personal (perorangan). Contohnya anak mulai mempunyai rasa ingin tahunya tentang apa yang didapatkan seperti pada konsep pertama dengan rasa itu anak mulai mencari dan belajar sehingga perkembangan agama anak tersebut berkembang.
- c) Konsep ketuhanan yang memiliki sifat humanistik. Agama yang telah menjadi etos humanis pada diri mereka dan hal terus akan dihayati dalam pengajaran agama. Konsep ini menjelaskan bahwa perubahan yang terjadi pada setiap tingkatan dipengaruhi juga oleh factor intern, yaitu faktor usia dan factor eksternal merupakan factor dari luar, peristiwa atau pengalaman yang didapatkan.²⁵

Berdasarkan ketiga konsep di atas dapat dipengerti bahwa anak sejak usia dini telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar mereka. Perkembangan agama pada anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil juga dari keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama maka akan banyak unsur agama. Berdasarkan hal tersebut maka sikap, tindakan, kelakuan, cara akan sesuai dengan ajaran agama. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada diri manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan kepada Sang Pencipta, atau dalam Islam disebut *hidayah al-diniyyah* berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi ini, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang beragama dan memiliki kesiapan untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan.²⁶

²⁵ Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama...*, 31.

²⁶ Surawan dan Mazrur, *Psikologi Perkembangan Agama...*, 32.

d. Pembinaan Jiwa Keagamaan pada Anak

Dalam pembinaan agama pada diri pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembinaan dan Latihan-latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.

Untuk membina agar anak-anak mempunyai sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti ia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat anak cenderung melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Demikian pula dengan Pendidikan agama, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan pada anak, dan semakin bertambah umur anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu sesuai dengan perkembangan yang dijelaskannya.²⁷

Pembentukan sikap, pembinaan moral dan pribadi pada umumnya, terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik yang pertama adalah orangtua, kemudian guru. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapat dari orangtuanya, kemudian disempurnakan dan diperbaiki oleh guru di sekolah maupun di tempat pengajian seperti masjid, mushola, Taman Pendidikan al Qur'an (TPA), dan Madrasah Diniyyah.

²⁷ Ratnawati, "Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja", *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1 (2016), 29.

Latihan-latihan yang menyangkut ibadah seperti shalat, do'a, membaca Al Qur'an, sopan santun, dan lain-lain., semua itu harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa senang dan terbiasa dengan aktifitas tersebut tanpa ada rasa terbebani sedikitpun. Pembinaan yang baik pada anak adalah membiasakan untuk melakukan perilaku keagamaan atau dibiasakan untuk melakukan kegiatan keagamaan, yang sudah barang tentu semuanya diiringi dengan contoh dan teladan yang baik. Seperti di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) antara lain: melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al Qur'an, menghafal surat-surat pendek dan do'a sehari-hari serta dibiasakan untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang baik. Kemudian pada tingkat berikutnya anak bar diberikan pengertian tentang ajaran atau norma-norma keagamaan untuk dapat dipatuhi secara baik.²⁸

3. Metode Keteladanan

a. Pengertian Metode Keteladanan

Secara bahasa, metode berasal dari kata "*method*" yang berarti cara yang digunakan untuk memudahkan dalam melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan.²⁹ Sedangkan keteladanan secara bahasa berasal dari kata "teladan" yang berarti sesuatu yang baik untuk ditiru atau dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Arab teladan disebut dengan *uswatun hasanah*. Kalimat *uswatun hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *uswatun* dan *hasanah*. Mahmud Yunus mendefinisikan bahwa kata "*uswatun*" sama dengan qudwah yang berarti ikatan. Sedangkan kata *hasanah* berarti perbuatan yang baik. Dengan demikian *uswatun hasanah* adakah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau dicontoh oleh orang lain.³⁰

²⁸ Ratnawati, "Memahami Perkembangan Jiwa...", 29.

²⁹Taklimudin dan Febri Saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Qur'an," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2018), 10.

³⁰Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 93.

Dalam Al Qur'an teladan disebut dengan "al qudwah" dan al qidwah yang berarti suatu keadaan dimana seseorang itu mengikuti orang lain, baik dalam hal kebaikan atau kejelekan. Sehingga keteladanan adalah segala hal yang dicontoh seseorang dari orang lain. namun yang dimaksud dengan keteladanan disini adalah keteladanan dalam perbuatan baik, sesuai dengan pengertian *uswatun hasanah*.³¹

Dan istilah "al qudwah" terdapat tiga kali dalam kitab suci Al Qur'an, yaitu terdapat pada Surat Al Ahzab ayat 21, Surat Al Mumtahanah ayat 4, dan An-Nisa' ayat 48, yang Berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah."³² (QS. Al Ahzab: 21).

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ

إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَا اسْتَعْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن شَيْءٍ ۗ ط رَبَّنَا عَلَيْنِكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبْنَا وَإِلَيْكَ

الْمَصِيرُ

"Sungguh, telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami mengingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja," kecuali perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, namun aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata), "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali."³³ (QS. Al Mumtahanah: 4).

³¹Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2020), 41.

³²Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: Al Huda (Kelompok Gema Insani), 2002), Juz: 21, Surah: Al Ahzab, Ayat: 21, 419.

³³Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: Al Huda (Kelompok Gema Insani), 2002), Juz: 28, Surah: Al Mumtahanah, Ayat: 4, 549.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ ۖ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَمِيدُ

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.”³⁴ (QS. Al Mumtahanah: 6).

Keteladanan adalah sikap dan perilaku seseorang yang sengaja dan tidak sengaja dilakukan dan ditiru oleh orang yang melihatnya. Keteladanan itu berupa contoh sifat, sikap, tingkah laku, perbuatan yang menunjukkan kepada perbuatan terpuji untuk dicontoh.³⁵ Keteladanan merupakan suatu sikap dan perilaku yang timbul dari hati, maka apa yang dilakukan tidak menyimpang dari ketentuan Tuhan dan norma kemasyarakatan.³⁶

Keteladanan dalam pendidikan, khususnya pendidikan Islam merupakan cara yang paling baik yaitu dalam mempersiapkan anak agar kelak menjadi memiliki pendidikan yang baik dari segi moral, akhlak, mental, dan dalam kehidupan sosialnya. Keteladanan dalam pendidikan bisa dimulai dari guru itu sendiri sebab guru adalah panutan dan teladan bagi anak didik. Dan anak didik secara sengaja atau tidak sengaja akan mencontoh dan mengikuti perilaku dari gurunya, misalnya dari segi akhlak, penampilan, dan tutur kata. Oleh karena itu, segala perilaku, perbuatan bahkan perkataan guru akan tertanam pada diri anak sekaligus akan menjadi pola kehidupan seorang anak.³⁷

Dari pengertian diatas, maka dapat dipahami bahwa metode keteladanan adalah suatu cara yang ditempuh oleh seorang guru dalam proses pendidikan melalui perbuatan, tingkah laku yang baik dan patut untuk ditiru oleh peserta didik.

³⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: Al Huda (Kelompok Gema Insani), 2002), Juz: 28, Surah: Al Mumtahanah, Ayat: 6, 550.

³⁵Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, 93.

³⁶Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 4.

³⁷Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 140-141.

b. Jenis-jenis Keteladanan dalam Al Qur'an

Adapun jenis-jenis metode keteladanan perspektif Al Qur'an, yang didalam Al Qur'an disebut dengan *uswatun khasanah*. Yang mempunyai arti mencontoh, meniru dan mengikuti perilaku Rasulullah dan para sahabatnya. Diantaranya yaitu:

- 1) Keteladanan dalam kesabaran. Bahwa keutamaan sabar merupakan keutamaan akhlak yang akan dapat mengangkat derajat seseorang disisi Allah.
- 2) Keteladanan dalam beribadah. Sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an Surat Luqman ayat 17, yang berbunyi:

يٰٓبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqman : 17).

Menurut Musthafa Al Maraghi ayat diatas mempunyai makna wahai anakku, dirikanlah shalat, yaitu laksanakanlah shalat dengan baik dan sempurna sesuai dengan cara yang diridhoi Allah SWT. Karena di dalam shalat terkandung ridho Allah, sebab seseorang yang mengerjakan shalat berarti mengharap dan tunduk ada Allah. Dan shalat itu dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar.³⁸

- 3) Keteladanan dalam tawadhu. Bahwa bersikap rendah hati pada orang lain adalah memiliki rasa hormat kepada orang lain dengan ikhlas. Seperti halnya memberlakukan orang lain dengan rasa hormat, menghargai pembicaraan orang lain, menjaga perasaan orang lain, tidak merendahkan martabat orang lain dihadapan banyak orang dan bisa menempatkan dengan baik perilakunya pada setiap orang. Sebagaimana yang Rasulullah pratikkan dalam kehidupan sehari-hari semasa Rasulullah masih hidup. Rasulullah tidak memiliki sifat pemaarah

³⁸ Taklimudin dan Febri Saputra, "Metode Keteladanan Pendidikan Islam...", 15-16.

kepada orang-orang yang menghina, namun beliau tetap menghormatinya dan tidak marah. Tidak lupa memberi salam dahulu pada saat bertemu dengan para sahabat. Akhlak yang ada pada diri Rasulullah tersebut merupakan suri tauladan bagi umat muslim.³⁹

Salah satu contoh nyatanya seorang guru dapat mengajarkan sikap tawadhu pada diri anak didik, seperti guru mengajarkan anak untuk selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan siapapun, mengajarkan anak untuk bersalaman kepada orang yang lebih tua baik itu orangtua maupun guru. Namun sebelum seorang guru mengajarkan pada anak didiknya, alangkah baiknya guru lebih dahulu mengerjakannya. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa mempengaruhi anak didiknya untuk meniru hal-hal yang baik pada diri seorang guru, baik itu dari perkataan, perbuatan, tingkah lakunya. Sebab guru itu *digugu lan ditiru*.

Selain dari ketiga jenis metode keteladanan diatas Abdullah Nasih menambahkan antara lain:

- 1) Keteladanan dalam zuhud. Seorang guru mengajar dengan niat untuk mendapat ridho Allah, bukan karena untuk mendapat gaji atau uang balasan jasa. Maksudnya bahwa dengan ia mengajar lillah karena ingin mencari keridhoan Allah dan ingin menyampaikan ilmu pengetahuan yang ia punya.
- 2) Keteladanan dalam berakhlakul karimah. Guru adalah sebagai orang yang bertugas mengembangkan kepribadian (akhlak yang baik) anak didik, dengan begitu seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik pada dirinya untuk standar pengembang kepribadian anak didik, sebab dengan kepribadian yang baik akan menjadikan guru yang baik bagi anak didiknya atau bahkan sebaliknya yaitu merusak bagi anak didik.

³⁹ *Ibid*, 16.

- 3) Keteladanan dalam berani. Berani disini yaitu berani dalam hal kesopanan, tindak tanduk, tatakrama dalam pergaulan, seperti memberikan teguran, penegasan, maupun peringatan bagi orang yang berbuat sewena-wena atau dzalim.
- 4) Keteladanan dalam kekuatan fisik. Seorang guru yang ideal seyognya mempunyai kelebihan dalam kekuatan fisik. Sebab seorang guru akan disegani dan ditakuti anak didik apabila melihat ketegasan dan ketangkasan yang dimiliki oleh sang guru.
- 5) Keteladanan dalam berpolitik. Didalam pendidikan maka praktisi-praktisi pendidikan haruslah mampu memberikan pendidikan politik yang demokrasi yaitu yang tidak menekankan pada nilai-nilai *dogmatisme* agama sebagai landasan. Akan tetapi dalam pelaksanaannya yang dapat mencerminkan nilai-nilai agama.

Dari jenis-jenis metode keteladanan diatas, dapat dipraktikkan dalam dunia pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang ada sekarang ini, dengan diterapkannya metode keteladanan diharapkan para pendidik memiliki berbagai wawasan yang luas dan baik dalam mengembangkan pendidikan bagi anak didik.⁴⁰

c. Kriteria-kriteria Keteladanan Guru

Metode keteladanan sebagai metode yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan melalui pemberian contoh keteladanan yang baik dan patut untuk ditiru untuk anak didik supaya mereka dapat berkembang baik fisik, mental, dan memiliki perilaku dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Keteladanan tidak bisa lepas dalam dunia pendidikan, karena memberikan kontribusi yang sangat

⁴⁰Syahrul Munir, "Keteladanan Pengasuh Pesantren dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro Provinsi Lampung," (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2020), 32-33.

besar baik itu dalam pendidikan ibadah, agama, akhlak, dan lain-lain. Sungguh tercela bagi seorang guru mengajarkan hal kebaikan kepada anak didiknya, sedangkan dia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Baqoroh ayat 44, yang artinya; *“Mengapa kamu suruh orang lain mengerjakan kebaikan sedang melupakan dirimu sendiri, dan kamu membaca kitab tidak kamu pikirkan”*. (QS. Al Baqoroh: 44).

Dari firman Allah diatas dapat dipahami, bahwa seorang guru sebaiknya tidak hanya mampu dalam memberikan perintah saja atau teori kepada anak didik, namun lebih dari itu seorang guru harus mampu menjadi panutan yang baik bagi anak didiknya, dengan begitu anak didik dapat meniru dan melaksanakan tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu, keteladanan adalah faktor yang sangat menentukan keberhasilan sebuah pendidikan.⁴¹ Dibawah ini beberapa kriteria-kriteria keteladanan guru antara lain:

1) Bersikap adil terhadap semua anak didik

Seorang guru harus mampu memperlakukan anak didik tanpa membedakan satu sama lain, karena anak didik dapat mengetahui dengan cepat terhadap perlakuan yang tidak adil. Dengan begitu seorang guru harus terbiasa untuk memperhatikan semua anak didiknya, tidak boleh ada rasa pilih kasih, seperti guru lebih memberikan perhatian kepada anak yang lebih pandai. Hal demikian merupakan sikap yang tidak adil terhadap anak didik lainnya. Sikap guru tersebut dapat menimbulkan kecemburuan dan kesedihan antar anak didik.

2) Bersikap sabar

Sikap sabar penting untuk selalu ditamamkan pada diri seorang guru, karena profesi guru dalam mendidik anak tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat

⁴¹Wahyu Hidayat, “Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan,” *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (Oktober, 2020), 120-121.

dilihat hasilnya secara langsung di dalam memberikan uswah. Akan tetapi hasil guru dalam memberikan didikan dapat dilihat di kemudian.

Seorang guru juga harus sabar dalam menghadapi watak yang berbeda-beda dari setiap anak didiknya, maka tentu saja setiap anak pasti mempunyai kemauan yang berbeda pula. Oleh karena itu, sikap sabar sangat penting dan harus selalu ditanamkan pada diri seorang guru dalam mendidik, mengajar dan membimbing anak.

3) Bersifat kasih sayang

Sebagai seorang guru sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah kasih sayang terhadap anak didiknya. Ketika anak didik merasa diperlakukan dengan kasih sayang oleh gurunya, maka mereka akan merasa tenang, percaya diri dan tenteram bersanding dengan gurunya. Untuk itu seorang guru harus menghindari diri dari menggunakan kekerasan, kekejaman dalam memperhalus tingkah laku anak didik.

4) Bersikap wibawa

Sebagai seorang guru harus memiliki sikap kewibawaan, maksudnya adalah apa yang dituturkan oleh guru baik itu berupa perintah, larangan maupun nasihat yang diberikan kepada anak didik dilaksanakan dan dipatuhi, dengan begitu semua anak didik memiliki rasa hormat dan segan kepada guru. Sikap kewibawaan yang dimiliki guru bukan semata-mata untuk ditakuti oleh anak didik namun untuk menjaga kehormatan seorang guru.

5) Menjauhkan diri dari perbuatan tercela

Hal yang sangat penting untuk dijaga oleh seorang guru adalah perilaku dan perbuatannya, mengingat bahwa guru adalah orang yang digugu dan ditiru, maksudnya guru itu sebagai panutan dan teladan bagi anak didiknya, maka seorang guru harus senantiasa menjadi teladan yang baik.

6) Memiliki pengetahuan dan keterampilan

Sebagai seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai keterampilan keguruan. Pengetahuan, sikap, keterampilan keguruan dan penguasaan ilmu pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didik, sehingga mampu membawa perubahan pada perilaku anak didik.

7) Mendidik dan membimbing

Sebagai seorang guru tidak hanya menjadi pendidik namun sekaligus pembimbing. Sebagai seorang pendidik guru harus berlaku membimbing, maksudnya menuntun sesuai dengan ajaran yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik, termasuk dalam memecahkan permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh anak didik.⁴²

d. Urgensi Keteladanan

Cara yang cukup baik dan efektif dalam pembinaan akhlak adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak bisa hanya dibentuk dengan pelajaran, perintah, dan larangan, karena tabiat jiwa dalam menerima keutamaan tersebut tidak cukup dengan hanya guru mengatakan lakukan ini dan jangan lakukan ini. Menanamkan sikap yang baik memerlukan proses pendidikan yang panjang. Sebuah pendidikan tidak akan sukses, tanpa dibarengi dengan pemberian teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dan nyata.

Masalah keteladanan merupakan faktor penting baik dalam bidang akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Seorang guru sebagai pendidik harus mampu memberikan teladan yang baik bagi dirinya sendiri, bukan hanya memberikan nasihat sementara namun juga harus mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab Al Qur'an surat Ash-Shaff ayat 3, yang berbunyi:

⁴²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, 95-97.

كَبِيرٌ مَّفْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“(Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”.⁴³ (QS. Ash-Shaff: 3).

Dari ayat diatas dijelaskan bahwasannya di dalam memberikan pendidikan, nasihat dan mengarahkan kepada perbuatan yang baik hendaknya dimulai dari diri sendiri, sebelum kita menyuruh orang lain untuk berbuat baik, hendaknya kita terlebih dahulu mengerjakan perbuatan baik tersebut.⁴⁴



⁴³Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Jakarta: Al Huda (Kelompok Gema Insani), 2002), Juz: 28, Surah: Ash Saff, Ayat: 3, 551.

⁴⁴Akmal Hawi, *Kompetensi Guru...*, 97-98.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang digunakan untuk mengungkap suatu gejala-gejala secara deskriptif atau narasi yang diperoleh dari sumber di lapangan baik berupa lisan maupun tulisan. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi, program, situasi sosial dan lain sebagainya.⁴⁵ Dalam hal ini peneliti mengambil sebuah kasus yang membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri melalui metode keteladanan di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas desa Bringin kecamatan Kauman kabupaten Ponorogo.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif memiliki salah satu ciri utama yaitu peneliti bertindak sebagai instrument sekaligus pengumpul data. Instrument selain manusia misalnya: angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi dan lain sebagainya. Untuk instrument kunci disini yaitu peneliti itu sendiri.⁴⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian dilapangan yang tepatnya di Masjid Al Ikhlas Desa Bringin.

⁴⁵ Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Nilacakra, 2018), 35.

⁴⁶ M. Askari Zakariah, Vivi Afriani, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research And Development (R and D)* (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah, 2020), 37.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Bringin kecamatan Kauman kabupaten Ponorogo, tepatnya pada kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas yang berlangsung di Masjid Al Ikhlas Desa Bringin dengan subjek penelitian yaitu guru Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas.

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data bisa diperoleh. Pengetahuan tentang sumber data merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui agar tidak terjadi kesalahan dalam memilih sumber data yang sesuai dengan penelitian. Sumber data tersebut dibagi menjadi dua:

1. Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas, yang merupakan pihak yang sangat penting serta bertanggung jawab secara penuh dalam kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA).
2. Sumber data sekunder adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penguat dari sumber utama.⁴⁷ Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah santri Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas (TPA) yang mengikuti kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) sedangkan untuk data sekunder berupa sejarah berdirinya TPA Al Ikhlas, tujuan didirikan TPA Al Ikhlas, data guru dan santri, kegiatan yang diadakan dan materi yang diberikan di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas.

⁴⁷Adhita Desy Wulandari, *Penelitian Pendidikan: Studi Pendekatan Pratik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: Stain Po Press, 2012), 64.

Sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Orang yaitu sumber data yang akan memberikan data berupa jawaban lisan dan tulis. Adapun subjek data berupa orang dalam penelitian ini adalah guru Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas.
2. Tempat yaitu sumber data yang menyelenggarakan kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an yang diadakan setiap 1 minggu 4 kali. Dalam penelitian ini yang dijadikan tempat penelitian adalah Masjid Al Ikhlas di desa Bringin.
3. Kertas yaitu sumber data berupa dokumen-dokumen mengenai profil Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui berbagai sumber dan cara. Adapun teknik pengumpulan data kualitatif meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan baik dilakukan dalam situasi secara khusus (laboratorium) maupun dalam situasi alamiah (lapangan). Pelaksanaan observasi dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi langsung, observasi tidak langsung dan observasi partisipasi.

- a. Observasi langsung yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek yang diteliti secara langsung tanpa menggunakan alat perantara.
- b. Observasi tidak langsung yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap objek secara tidak langsung tetapi dengan perantara, misal dengan alat atau cara yang lain.

- c. Observasi partisipasi yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melibatkan ikut serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang yang menjadi objek pengamatan di lapangan.⁴⁸

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi, dimana peneliti mengamati aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh objek penelitian dan ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan guna mendapatkan data. Hasil observasi dicatat secara lengkap dan catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif analisis. Maksudnya catatan lapangan berisi gambaran-gambaran tentang latar pengamatan, objek penelitian, tindakan yang dilakukan serta pembicaraan segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Pada observasi ini peneliti melakukan pengamatan untuk mengumpulkan data mengenai upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri melalui metode keteladanan di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas desa Bringin.

2. Teknik wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian dengan metode tanya jawab antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan data sehingga peneliti ikut terlibat langsung dengan objek yang diteliti. Metode tanya jawab memiliki kelebihan yaitu penanya dapat mengorek informasi lebih banyak dan detail terhadap jawaban-jawaban yang sekiranya sulit untuk di pahami sedangkan kekurangannya yaitu memerlukan persiapan yang matang seperti kemampuan bicara yang lancar, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk objek penelitian serta pencatatan hal-hal yang penting atau perekaman proses wawancara.⁴⁹

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur karena nantinya narasumber menjawab pertanyaan sesuai dengan peneliti yang sudah menyiapkan.

⁴⁸*Ibid*, 64.

⁴⁹Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 66.

Sehingga dihasilkan jawaban sesuai dengan keinginan dari peneliti dan tidak keluar dari pertanyaan untuk memudahkan peneliti dalam pencatatan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan guru yang merupakan pihak yang sangat penting serta bertanggung jawab secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas di desa Bringin.

3. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang juga sangat penting dilakukan dalam penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi belum cukup untuk menjelaskan fenomena yang terjadi dalam situasi sosial, untuk itu dokumentasi sangat diperlukan untuk memperkuat data yang didapatkan. Dokumentasi sebagai pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih valid dan dapat dipercaya. Teknik pengumpulan data dapat diperoleh melalui sumber tertulis yang ada pada subjek, dimana subjek bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-hari. Bentuk dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya lain.⁵⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk mengetahui data umum tentang profil Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas serta kegiatan yang dilakukan di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas desa Bringin.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Menurut Bogdan Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga lebih

⁵⁰ Mardawani, *Pratik Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 59.

mudah untuk dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Adapun langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. Mereduksi data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi serta mencari fokus penelitian, yaitu upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak didik melalui metode keteladanan dikelompokkan, diklarifikasikan, dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian dalam rumusan masalah.
2. Selanjutnya data di sajikan dalam pola uraian singkat. Dalam hal ini peneliti akan menuangkan dalam bentuk transkrip wawancara, transkrip observasi, dan transkrip dokumentasi, yang akan dikumpulkan menjadi satu pada laporan akhir penelitian ini. Data berupa data umum dan data khusus. Data umum berupa keadaan Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas, peneliti tuangkan dalam bentuk dokumentasi. Dan untuk data khusus adalah penerapan kedisiplinan dalam bentuk data wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Langkah yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Apakah data yang ada sudah sesuai dengan fokus penelitian atau tidak. Dalam hal ini data peningkatan perilaku keagamaan anak didik melalui metode keteladanan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data adalah konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas).⁵¹ Berikut beberapa teknik yang pengecekan keabsahan data dalam proses penelitian antara lain:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan adalah peneliti tinggal di latar penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data didapatkan. Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat

⁵¹Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 171.

menentukan dalam pengumpulan data. Sebab, perpanjangan keikutsertaan dalam pengumpulan data memungkinkan valid dan kredibilitas data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan permasalahan yang sedang dicari. Dengan kata lain jika keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan menyiapkan kedalaman. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti bisa dengan membaca berbagai referensi buku, artikel, jurnal maupun hasil penelitian yang sesuai dengan temuan yang diteliti.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu sumber, metode, penyidik, dan teori.⁵²

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan penelitian antara lain:

1. Tahap pra lapangan, berupa: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, berupa: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berpartisipasi serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisis data, berupa: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

⁵²Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Sukabumi: CV Jejak, 2017), 93-94.

4. Tahap terakhir penulisan hasil laporan penelitian

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian pada bab I, terdiri dari latar belakang masalah setiap penelitian itu pasti berangkat dari sebuah permasalahan, peneliti pada dasarnya merupakan suatu pencarian, menghimpun data, mengadakan pengukuran, analisis, sintesis, membandingkan, mencari hubungan dan menafsirkan adanya prosedur penelitian bagi seorang peneliti seperti halnya yang dibahas pada bab satu.

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti pasti dilandasi oleh teori-teori yang ada. Untuk itu dalam penelitian pada bab II, diuraikan mengenai landasan teori tentang upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan anak didik melalui metode keteladanan. Selanjutnya dalam penelitian ada bab III, di bab III ini dipaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Di bab IV berisi gambaran umum lokasi penelitian serta data khusus terkait upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri melalui metode keteladanan

Setelah peneliti mengumpulkan data, maka tahap selanjutnya adalah mengorganisasikan dan menganalisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditentukan. Untuk itu pada bab V, akan dibahas mengenai kegiatan deskripsi data yang terkait dengan langkah-langkah kegiatan penelitian sebelumnya yang membahas tentang upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri melalui metode keteladanan.

Terakhir ada bab VI yaitu penutup, pada bab ini didalamnya akan menguraikan kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan untuk berbagai pihak yang berkaitan.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Singkat Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin

Awal berdirinya Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas sejak *lockdown* pada saat itu anak-anak sistem belajarnya secara daring. Sejak belajarnya secara daring anak-anak makin banyak bermainnya, tugas tidak dikerjakan, anak-anak hanya main, pulang, makan dan main lagi hari esoknya juga seperti itu, hingga orangtua kewalahan bagaimana cara agar anak itu bisa terkontrol setidaknya bermainnya berkurang. Adanya kejadian tersebut muncullah keinginan dari salah satu masyarakat di desa Bringin yang merupakan wali santri yaitu Ibu Somini mengusulkan agar beberapa pemuda Bringin mendirikan Taman Pendidikan Al Qur'an supaya anak-anak pikirannya tidak hanya terpaku untuk bermain saja, jadi anak-anak bisa terkontrol baik mengajinya ataupun belajarnya. Dan jika mungkin ada tugas sekolah anak-anak bisa juga membawanya ke Taman Pendidikan Al Qur'an untuk meminta bantuan ustadzah mengajarnya.

Taman Pendidikan Al Qur'an ini dibentuk pada tanggal 24 September 2020 dengan jumlah santri yang tidak banyak hanya sekitar 27 anak, Taman Pendidikan Al Qur'an tersebut diberi nama Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas. Nama Al Ikhlas ini diambil dari nama masjid Al Ikhlas, sebab Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas berada di dalam naungan Masjid Al Ikhlas. Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas ini merupakan lembaga pendidikan nonformal pertama yang berdiri di desa Bringin tepatnya di dusun Bringin. Masjid Al Ikhlas merupakan masjid yang baru dibangun berada ditengah-tengah masyarakat sekitar pada tahun 2020. Berdirinya masjid Al Ikhlas ini memberikan dampak pada masyarakat sekitar terutama kesadaran orangtua

dan masyarakat terhadap pendidikan agama anak ditengah pandemi covid-19, salah satunya yaitu orangtua mengusulkan untuk mengadakan kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an di masjid Al Ikhlas tersebut. Masyarakat dan orangtua sangat mendukung dengan didirikannya Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas dan yang tidak kalah pentingnya semangat dan antusias dari anak-anak dalam mengikuti kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an. Selain itu kondisi lingkungannya pun juga sangat mendukung, berada jauh dari jalan raya sehingga orangtua tidak begitu khawatir dengan kondisi anaknya ketika belajar di Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas.

Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas ini sebagai wadah untuk membantu belajar membaca Al Qur'an, menanamkan nilai-nilai keagamaan pada diri anak-anak. Selain itu memberikan pendidikan akhlak agar santri senantiasa memiliki akhlak dan perilaku yang baik sesuai ajaran agama Islam. Santri yang ada di Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas mayoritas menempuh pendidikan di pondok tepatnya Pondok Pesantren Darul Fikri yang keberadaannya masih di lingkup desa Bringin.⁵³

2. Tujuan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin

Tujuan didirikannya Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas antara lain:

- a. Menciptakan generasi Qur'ani yang cinta Al Qur'an
- b. Membimbing santri agar mampu membaca dan menulis Al Qur'an dengan baik dan benar
- c. Mengontrol perilaku santri agar mampu menjadi pribadi yang baik
- d. Menanamkan akhlak mulia pada santri
- e. Memberikan bekal nilai-nilai keagamaan bagi santri

Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya target yaitu:

- a. Santri mampu mengamalkan ajaran yang ada dalam Al Qur'an
- b. Santri mampu membaca dan menulis dengan baik dan benar

⁵³ 01/W/16-04/2021

- c. Santri mampu terbiasa berperilaku baik dengan orang-orang lingkungan sekitar
- d. Santri mampu terbiasa mengerjakan shalat wajib 5 waktu, hafal surat-surat pendek, dan do'a sehari-hari.

3. Keadaan Santri Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tidak dapat terlepas dari keikutsertaan santri dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif apabila ada dukungan, semangat, dan antusias yang baik dari santri dalam mengikuti proses pembelajaran. Adapun jumlah keseluruhan santri Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas berjumlah 27 santri yang rinciannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.1

Keadaan Santri Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas Tahun 2020/2021

No.	Tingkatan	Jumlah
1.	Pra TK A	4
2.	Jilid 2	11
3.	Jilid 4	2
4.	Jilid 5	3
5.	Jilid 6	1
6.	Al Qur'an	6
Jumlah		27

4. Keadaan Ustadzah (Guru) Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin

Taman Pendidikan Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas awal berdirinya memiliki 2 pengajar dan 1 penasehat. Namun dengan berjalannya waktu dan kondisi santri yang lumayan sulit diatur maka untuk membantu menanganinya pihak dari Taman

Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas menambah 1 pengajar lagi, sehingga Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas memiliki 1 penasehat dan 3 pengajar tetap. Berikut ini daftar nama tenaga pendidik di Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas.

Tabel 1.2

Daftar Tenaga Pendidik Taman Pendidikan Al Qur'an AL Ikhlas

No.	Nama	Jabatan
1.	Didik Suryana	Penasehat
2.	Yuliana Siti Sholaika	Ustadzah
3.	Atik Ambar Wati	Ustadzah
4.	Siti Nurjannah	Ustadzah

5. Kegiatan dan Materi di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin

Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas bertujuan membimbing santri agar mampu membaca dan menulis Al Qur'an dengan baik dan benar yang mana itu merupakan salah satu dari tujuan didirikan Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas yang bertempat di desa Bringin kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Selain itu juga yang tidak kalah pentingnya dari tujuan didirikannya Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas yaitu menciptakan santri yang memiliki kepribadian dan berperilaku yang baik. Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas memiliki kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemberian bimbingan baca tulis Al Qur'an saja. Tetapi juga diberikan materi tambahan yang dapat diterapkan santri dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum santri disimak membaca Al Qur'an dan jilid, kegiatan TPQ dimulai dengan berdoa bersama-sama dan dilanjutkan kegiatan inti yaitu menyimak bacaan santri satu persatu. Untuk proses bimbingan membaca Al Qur'an maupun yang masih

menggunakan jilid santri secara bergantian menghadap ustadzah untuk disimak dan dibenarkan bacaannya. Setelah selesai membaca santri diminta untuk menulis dibuku tulisnya masing-masing sesuai yang telah dibaca. Selain itu di Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas untuk kelasnya dibagi menjadi dua kelas dengan pemberian pelajaran yang hampir berbeda. Ada kelas *Shigor* dan kelas *Qibar*. Untuk kelas *Shigor* ditempati santri yang berusia 5 tahun kebawah (TK) sedangkan kelas *Qibar* ditempati santri yang berusia 5 tahun keatas (SD/MI).

Kelas *Shigor* selain dibimbing membaca jilid juga diberikan materi berupa menghafal do'a sehari-hari dan agar santrinya lebih semangat diajak untuk menyanyikan lagu Islami. Sedangkan untuk kelas *Qibar* diberikan materi berupa kosa kata (mufrodat) Bahasa Arab dan Inggris, surat-surat pendek, do'a sehari-hari. Serta untuk seluruh santri diberikan materi mengenai akidah akhlak guna santri mendapatkan ilmu mengenai adab-adab dalam berperilaku yang baik menurut ajaran agama Islam.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Upaya Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan, Sikap Santri, dan Keterampilan Beribadah Melalui Metode Keteladanan di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin

Keteladanan guru yang dimaksud adalah segala hal yang berkaitan dengan sifat, sikap, dan perilaku dalam sehari-hari menjadi panutan bagi orang-orang yang ada disekitarnya, dalam arti disini segala hal yang kita lakukan dapat memberikan dampak positif (baik) kepada orang yang melihat dan tanpa paksaan orang-orang yang disekililing kita meniru yang kita lakukan dari hal yang terkecil sampai hal yang terbesar. Keteladanan guru secara penuh diberikan kepada santri terlebih dalam hal perilaku keagamaan, karena perilaku keagamaan adalah hal yang perlu ditanamkan pada diri santri. Dengan demikian metode keteladanan digunakan sebagai upaya guru

dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Ambar, menyatakan bahwa:

“Dengan memberikan contoh kepada santri karena tanpa contoh itu anak-anak pasti tidak akan membekas. Jadi, kita harus memberikan contoh terlebih dahulu kepada mereka agar mereka meniru dan mengikuti apa yang guru lakukan. Seperti berbicara dengan kata-kata yang baik dan sopan dihadapan santri, menunjukkan sifat kasih sayang dan tidak membeda-bedakan, tidak berbicara kasar dan tidak pula membentak ketika berbicara dengan santri. Itu semua yang kami lakukan ketika mengajar, mbak”.⁵⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam hal berperilaku guru sepenuhnya harus memberikan contoh kepada santri terlebih dahulu, karena santri adalah proses meniru apa yang santri lihat dengan apa yang dilakukan oleh guru. Jadi, guru harus dapat memberikan dampak positif bagi santri terutama dalam berperilaku.

Guru memberikan contoh kepada santri dengan cara guru melakukannya terlebih dahulu yang selanjutnya disertai dengan memberikan nasihat tentang pentingnya berperilaku yang baik kepada orang-orang yang ada disekitar kita. Pada saat memberikan nasihat kepada santri guru tidak lupa menggunakan bahasa yang baik dan santun. Sebagaimana pernyataan ustadzah Ambar:

“Memberikan nasihat dan sedikit materi tentang sikap-sikap yang baik bagi santri, serta fungsi dan kegunaannya apa saja agar mereka mengetahui dan kelak santri menjadi anak yang baik sholih dan sholihah”.⁵⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian contoh yang disertai nasihat penting dilakukan dalam upaya meningkatkan perilaku keagamaan santri melalui metode keteladanan. Agar santri memiliki perilaku yang baik bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pemberian contoh disertai nasihat diharapkan mampu mengubah kebiasaan yang kurang baik, berperilaku dan bertutur kata yang baik, memiliki rasa hormat dan sopan santun kepada yang lebih tua.

⁵⁴ 02/W/16-04/2021

⁵⁵ 02/W/16-04/2021

Metode keteladanan yang guru berikan bertujuan agar santri mencontoh dan mengikuti apa yang telah guru contohkan, agar santri menanamkan sebagaimana yang guru lakukan baik itu dalam hal berucap, berperilaku dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Guru menekankan perilaku yang baik dengan cara guru menampilkan perilaku seperti menghormati yang lebih tua, berkata yang baik dihadapan santri, sopan santun, dan menampilkan sifat kasih sayang terhadap santri.

Salah satu yang pernah guru temui terkait dengan perilaku santri yang kurang baik yaitu memanggil temannya dengan nama julukan. Setelah adanya perilaku tersebut guru langsung memberikan tindakan berupa dengan memberikan nasihat kepada santri. Sebagaimana pernyataan dari ustadzah Ambar:

“Materi yang diberikan khususnya mengenai perilaku keagamaan, karena santri masih kecil-kecil mereka suka memanggil temannya dengan nama julukan dan temaannya ada yng tidak terima, marah bahkan sampai ada yang menangis. Setelah kegiatan TPA kita biasanya sharing dengan para santri memberikan materi dan nasihat-nasihat yang isinya itu menjelaskan salah satunya materi di pelajaran Akidah Akhlak tentang surga dan neraka. Dan ada satu neraka yang dikhususkan untuk orang-orang yang suka memanggil orang lain dengan nama julukan. Maka disitu kita menjelaskan kepada santri jika kita memanggil orang lain dengan nama julukun dan orang tersebut tidak terima, maka kita akan mendapatkan ancaman neraka tersebut. Dengan begitu anak-anak diberi pengetahuan supaya lebih menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain”.⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa jika ada seorang santri melakukan perilaku yang kurang baik kepada teman lainnya maka guru bisa langsung memberikan tindakan berupa memberikan teguran atau nasihat agar santri tersebut tidak menggulangi perbuatannya. Dan guru juga menjaga perilaku dan ucapan agar tidak menyakiti santri maaupun orang lain.

Selain nasihat yang diberikan guru juga membimbing dan mengarahkan santri untuk melaksanakan shalat berjamaah terutama shalat wajib dan membaca Al Qur'an

maupun jilid. Agar santri terbiasa sejak dini menanamkan nilai-nilai keagamaan. Tujuan orangtua memasukkan anaknya ke Taman Pendidikan Al Qur'an tidak lain agar anak bisa membaca dan menulis Al Qur'an dengan baik dan benar, mendapatkan ilmu agama tentang ibadah shalat, materi akhlak, dan tentunya apa yang telah didapatkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bisa membawa anak menjadi lebih baik. Sebagaimana hasil wawancara dari salah satu Ustadzah di TPA Al Ikhlas yaitu Ustadzah Ambar:

“Bahwa kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas dilaksanakan sebelum shalat Asar sampai setelah asar. Dan saat masuk waktu Asar kegiatan TPA kami berhentikan untuk melaksanakan shalat Asar terlebih dahulu. Selanjutnya kami mengajak santri untuk langsung mengambil air wudhu setelah itu membuat shaf barisan shalat yang rapi dan kami pun mengikuti shalat Asar dengan hikmat. Serta tak lupa kami sampaikan kepada santri bahwa shalat berjamaah itu pahalanya berlipat ganda daripada shalat sendirian”.⁵⁷

Dengan memberikan contoh dan mengajak santri melaksanakan shalat Asar berjamaah. Jadi guru tidak hanya menyuruh santri tapi guru juga ikut melaksanakan shalat Asar berjamaah. Sebab santri akan mencontoh dan mengikuti apa yang dicontohkan oleh guru. Seperti pepatah mengatakan bahwa guru itu digugu lan ditiru, artinya guru harus bisa menjadi panutan (teladan) bagi santri untuk dapat dicontoh dan diikuti.

Selain shalat berjamaah kami juga tekankan santri dalam membaca Al Qu'an dan jilid. Kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an sebagai ajang bagi santri untuk belajar membaca dan menulis Al Qur'an dengan baik dan benar. Untuk itu kami memberikan bimbingan dengan sebaik mungkin dan sungguh-sungguh. Melalui metode keteladanan dalam beribadah sebagai bentuk upaya meningkatkan perilaku keagamaan santri. Mengingat saat ini anak banyak menghabiskan waktunya dirumah yang menjadikan kesempatan untuk anak banyak bermain dengan tanpa

⁵⁷ 02/W/16-04/2021

adanya pengawasan dari orangtua, tidak sedikit dari mereka mengalami perubahan dalam dirinya seperti berperilaku dan berkata yang kurang baik. Akibat dari pergaulan di luar lingkungan keluarga. Maka dengan adanya kejadian tersebut guru Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas berupaya untuk merubah perilaku-perilaku yang kurang baik pada diri anak, karena ada anak yang berkata jorok, kurang baik. Dan dalam hal beribadah dan membaca Al Qur'an dan jilid.

2. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin

Membimbing dan mengarahkan santri untuk konsisten dalam berperilaku yang baik tidak semudah yang dibayangkan, dengan hanya menyuruh santri untuk melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru. Sebab setiap santri memiliki karakteristik yang berbeda-beda ada yang penurut, ada yang acuh dengan perkataan guru, dan ada yang mudah terpengaruh dengan orang-orang yang ada disekitarnya yang awalnya penurut menjadi berperilaku sebaliknya. Sebagaimana pernyataan dari ustadzah Ambar:

“Kami juga pernah merasa capek ketika santri sulit untuk dibilangi. Seperti pada saat kegiatan TPA berlangsung ada santri yang berkata jelek (kurang baik) ketika ngombrol dengan teman lainnya. Sehingga yang lain pun juga ikut-ikutan berkata jelek”.⁵⁸

Jadi dapat disimpulkan santri yang memiliki perilaku kurang baik seperti berkata jelek dapat mempengaruhi orang-orang yang ada disekitarnya. Terlebih anak-anak yang masih dibawah umur dan belum mengetahui baik buruknya apa yang telah diucapkan. Sehingga perlu orang-orang yang ada disekitarnya untuk selalu mengingatkan.

Dan yang tidak kalah pentingnya adalah peran guru dan orangtua. Kerjasama guru dan orangtua sangat dibutuhkan terutama dalam membimbing anak untuk

⁵⁸ 03/W/19-04/2021

melaksanakan perilaku keagamaan. Namun karena kurangnya kerjasama antara guru TPA Al Ikhlas dan orangtua santri sulit untuk menerapkan perilaku keagamaan ketika di rumah. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Ambar:

“Anak-anak kalau dirumah dan sebagian orangtua sudah sibuk dengan pekerjaannya, anak kegiatannya hanya bermain saja dan ketika waktu shalat mereka masih asik bermain karena ketika anak pulang hanya untuk mandi dan makan”.⁵⁹

Dari pernyataan diatas bahwa tidak ada kontrol dari orangtua anak banyak bermainnya saja. Sehingga yang mestinya mereka bisa membagi waktunya untuk bermain dan shalat karena orangtua sibuk dengan pekerjaannya mereka tidak dapat menerapkan perilaku keagamaan pada saat dirumah.

Ditemui adanya santri yang tidak mengikuti kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas. Sebagaimana hasil wawancara dari salah satu santri Taman Pendidikan Al Qur'an Al Ikhlas:

“Aku tidak TPA, dengan alasan malas, bosan karena kegiatan TPA nya hanya mengaji dan tidak ada permainannya”.⁶⁰

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa santri merasa malas dan bosan mengikuti kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an. Menurut mereka kegiatannya hanya mengaji sedangkan mereka menginginkan juga ada permainannya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat dari ustadzah Ambar:

“Santri yang ikut kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an hari ke hari semakin berkurang. Yang mana awal-awalnya kegiatan TPA ini berjalan santri-santri sangat antusias, semangat untuk mengikuti kegiatan TPA. Karena mereka banyak yang masih kecil-kecil dan sukanya bermain, jadi ketika kegiatan TPA mereka merasa bosan kalau cuma mengaji tanpa ada permainannya”.⁶¹

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa kebosanan yang dirasakan pada saat kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an menyebabkan santri tidak mengikuti kegiatan

⁵⁹03/W/19-04/2021

⁶⁰ 03/W/19-04/2021

⁶¹ 03/W//19-04/2021

Taman Pendidikan Al Qur'an. Untuk itu jumlah santri yang ikut kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an berkurang dari hari ke hari.

Akibat dari pergaulan santri suka berkata jelek, jorok, perkataan jelek tersebut saantri tiru dari orang-orang yang ada disekitarnya sesuai apa yang mereka lihat dan dengar. Terutama dari orang-orang dewasa yang ada di lingkungan santri. Menurut ustadzah, santri sudah dinasihati berulang kali tapi santri masih suka berkata jelek, jorok. Seperti hasil wawancara dari ustadzah Ambar:

“Santri sekarang sulit untuk dinasihati. Hari ini dibilangi untuk tidak berkata jelek, jorok besoknya santri masih diulangi lagi. Bahkan pada saat berbicara dengan orang yang lebih tua dari mereka perkataan jelek tersebut pun juga mereka ucapkan. Adanya perilaku santri yang kurang baik kami sebagai guru mengajinya sangat menyayangkan hal tersebut terjadi pada santri kami”.⁶²

Dapat disimpulkan bahwa perkataan jelek, kotor yang ada pada diri santri muncul akibat dari orang-orang yang ada disekitarnya terutama orang-orang dewasa, santri melihat dan mendengar secara langsung. Perilaku tersebut berdampak pada keseharian mereka seperti ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dari mereka. Perilaku yang kurang baik tersebut membuat resah guru mengaji.

Mengkondisikan santri dalam keadaan kondusif pada saat kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an berlangsung, dengan usia santri yang masih kecil-kecil terutama waktu menyimak bacaan jilid dan Al Qur'an ada dari santri yang mainan sendiri, lari sana sini, jahilin teman lain, membuat keramain dengan membuat kelompok-kelompok. Akibat dari perilaku-perilaku tersebut membuat terganggu dan tidak fokus santri yang sedang kami simak bacaan Al Qur'annya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah Ambar:

“Ketika saya menyimak bacaan Al Qur'an dari salah satu santri, sedangkan yang lain masih menunggu giliran mengaji mereka malah asik bermain, lari

⁶² 03/W/19-04/2021

sana sini, ramai sendiri ulah mereka membuat santri yang awalnya fokus menjadi terganggu dan konsentrasinya hilang”.⁶³

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa santri menjadi tidak fokus dan terganggu dengan ulah yang dilakukan santri lain terutama pada saat mengaji. Maka dari itu kondisi yang kurang kondusif tersebut dapat membuat konsentrasi santri hilang ketika sedang disimak bacaan jilid maupun Al Qur’annya.

Santri laki-laki khususnya yang sulit untuk diatur mereka suka membuat keramaian dengan mengrombol-grombol sehingga menyebabkan kegiatan inti Taman Pendidikan Al Qur’an seperti mengaji, pemberian materi keagamaan menjadi kurang kondusif. Hingga ustadzah merasa kewalahan dan tidak mampu menangani santri laki-laki. Maka ustadzah berinisiatif untuk menambah pengajar terutama pengajar laki-laki agar bisa menangani santi laki-laki. Sebagaimana hasil wawancara dengna ustadzah Ambar:

“Kami kewalahan dengan santri laki-laki yang sulit untuk diatur. Mereka sering membuat keramaian ketika lagi mengaji, pemberian materi keagamaan suka jahil, ganggu teman lain, lari-larian. Untuk itu kami ingin menambah pengajar laki-laki untuk mengatur santri laki-laki. Mungkin jika ditangani pengajar laki-laki santri lebih nurut untuk dinasihati”.⁶⁴

Dapat disimpulkan kegiatan Taman Pendidikan Al Qur’an terutama mengaji dan pemberian materi keagamaan kurang kondusif melihat kondisi santri yang tidak bisa tenang terutama santri laki-laki. Dan untuk mengkondisikan santri lak-laki ustadzah menginginkan pengajar laki-laki yang menangani santri laki-laki.

3. Implikasi Metode Keteladanan Bagi Peningkatan Perilaku Keagamaan Santri di Taman Pendidikan Al Qur’an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin

Keteladanan yang guru berikan kepada santri, dengan sendirinya akan mudah menirunya yang pada akhirnya santri akan mudah dibimbing dalam hal berperilaku

⁶³ 03/W/19-04/2021

⁶⁴ 03/W/19-04/2021

keagamaan. Sebab yang memberikan bimbingan yaitu orang yang diteladani dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sebagaimana pernyataan ustadzah Ambar:

“Santri yang mudah dibimbing, itu yang sebenarnya bagaimana guru memberikan contoh langsung kepada santri yaitu dengan berbicara atau bertutur kata yang baik dan berperilaku seperti orangtua santri. Sehingga dengan begitu santri akan mudah untuk dibimbing. Karena tanpa contoh santri tidak akan membekas”.⁶⁵

Maka metode keteladanan sangat berperan penting, agar segala apa yang dicontohkan guru TPA Al Ikhlas benar-benar dilaksanakan oleh para santri. Terlebih dalam berperilaku keagamaan dengan perlahan-lahan akan bergerak sendiri tanpa ada paksaan dari guru untuk melaksanakannya.

Santri menjadi semangat, sebab ada yang dijadikan figur yang dicontoh. Maka keteladann yang guru contohkan terlebih dahulu merupakan bentuk dorongan semangatnya santri untuk mencontoh dengan sendirinya. Sebagaimana pernyataan dari Ustadzah Ambar:

“Santri sekarang pada semangat. Semangat shalat berjamaah ke masjid. Dimulai sejak adanya kegiatan TPA di masjid Al Ikhlas. Dimana santri-santri kami ajak untuk shalat asar berjamaah semenjak itu santri menjadi lebih giat menjemput teman-temannya untuk melaksanakan shalat magrib, subuh berjamaah dimasjid”.⁶⁶

Dari ajakan dan contoh dari guru santri semangat melaksanakan shalat wajib berjamaah di masjid. Dari keteladanan guru santri terbiasa menerapkan perilaku keagamaan ketika di rumah, seperti semangat melaksanakan shalat wajib berjamaah di masjid.

⁶⁵ 04/W/20-04/2021

⁶⁶ 04/W/20-04/2021

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan, Sikap Santri, dan Keterampilan Beribadah Melalui Metode Keteladanan di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 dan 40 menyatakan dasar-dasar pengembangan tenaga pendidik yang profesional. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Undang-Undang tersebut menegaskan bahwa salah satu tugas guru adalah memberi teladan dan membimbing peserta didik. Guru adalah seorang yang memiliki tugas dan tanggung jawab mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.⁶⁷

Keteladanan adalah ustadz atau guru yang harus memberikan contoh yang baik kepada santri, baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, maupun spiritual. Karena keteladanan adalah sebagai faktor penentu baik buruknya santri. Jika seorang guru memiliki sifat jujur, akhlak mulia, dan tidak berbuat kemaksiatan, maka kelak santri akan tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat yang mulai ini. Begitupun sebaliknya seorang guru yang melakukan perbuatan sifat-sifat tercela maka santri pun akan tumbuh dan berkembang dengan sifat-sifat tercela juga.

Dengan metode keteladanan santri dapat melihat, menyaksikan, mendengar, dan menyakini cara yang sebenarnya maka santri dapat melaksanakannya dengan lebih baik

⁶⁷Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter di Era Milenial* (Indramayu: Adab, 2020), 9-10.

dan mudah. Metode keteladanan merupakan metode yang paling cocok diantara metode yang lain apalagi bila diterapkan pada anak usia Taman Pendidikan Al Qur'an (TPQ).⁶⁸

Adapun perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam peningkatan pengetahuan keagamaan, sikap, dan keterampilan beribadah santri melalui metode keteladanan di TPA Al Ikhlas, yaitu:

1. Perencanaan peningkatan pengetahuan keagamaan, sikap, dan keterampilan beribadah santri melalui metode keteladanan di TPA Al Ikhlas

Guru TPA Al Ikhlas menyadari betul bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan TPA khususnya peningkatan pengetahuan keagamaan, sikap, dan keterampilan beribadah santri TPA Al Ikhlas memerlukan suatu perencanaan yang tersusun dan terarah dengan baik untuk diaplikasikan dalam proses kegiatan TPA sehingga tujuan yang diharapkan dapat terlaksana dan tercapai. Sehingga guru TPA Al Ikhlas merancang, menyusun tujuan didirikannya TPA Al Ikhlas dan perlu adanya target untuk mencapai tujuan tersebut. Seperti, santri mampu mengamalkan ajaran yang ada dalam Al Qur'an, mampu membaca dan menulis Al Qur'an dengan baik dan benar, mampu membiasakan diri untuk selalu berperilaku yang mulia dengan orang-orang disekitarnya, dan mampu membiasakan diri melaksanakan shalat 5 waktu, hafal surat-surat pendek dan doa sehari-hari. Tujuan tersebut diaplikasikan dalam bentuk kegiatan, dituangkan dalam bentuk materi pembelajaran, dan penggunaan metode.

2. Pelaksanaan peningkatan pengetahuan keagamaan, sikap, dan keterampilan beribadah santri melalui metode keteladanan di TPA Al Ikhlas

Dalam satu minggu kegiatan TPA Al Ikhlas diadakan 4 kali pertemuan dalam seminggu mulai hari Senin-Kamis. Dan dimulai ba'da Dzuhur (jam 14.00) sampai ba'da Asar (16.00). Proses pembelajarannya dimulai dengan guru memasuki masjid dengan

⁶⁸ Tutut Budiarti Pratiwi, "Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Peserta Didik di Sekolah Menengah Kejuruan Islam 1 Durenan Trenggalek", (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018), 42-43.

tidak lupa mengucapkan salam kemudian membuka kegiatan TPA dengan salam dan dilanjutkan berdoa bersama-sama. Setelah berdoa selesai santri menyetorkan bacaan Al Qur'an atau iqro'nya untuk disimak guru satu persatu. Untuk dibenarkan bacaannya sesuai dengan hukum tajwidnya agar santri terbiasa membaca Al Qur'an dengan benar, selesai membaca santri memberikan kartu setoran untuk dicatat halaman atau ayat yang telah dibaca. Jika ada santri yang kurang lancar membacanya santri belum diperbolehkan berganti halaman atau ayat namun harus mengulangnya sampai lancar terlebih dahulu. Setelah itu santri diminta untuk menulisnya.

Pada saat waktunya shalat Asar untuk kegiatannya TPA nya diberhentikan guna melaksanakan shalat Asar secara berjamaah. Guru mengajak para santri untuk mengambil air wudhu dahulu kemudian membuat shaf barisan shalat yang rapi. Guru juga tak lupa menyampaikan kepada para santri bahwa melaksanakan shalat berjamaah pahalanya berlipat ganda daripada shalat sendirian terutama bagi laki-laki diajarkan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Pelaksanaan shalat Asar berjamaah ini sebagai upaya untuk membiasakan santri shalat berjamaah di masjid.

Ba'da Asar santri diberikan materi berupa materi tentang Akidah Akhlak, menghafal surat-surat pendek, doa sehari-hari, kosakata (*mufrodat* Bahasa Arab dan Inggris), dan terutama materi mengenai sikap atau tingkah laku yang baik menurut ajaran Islam. Jadi, peningkatan sikap keagamaan yang dilaksanakan di TPA Al Ikhlas menggunakan metode keteladanan. Berdasarkan penelitian bahwa materi berupa sikap keagamaan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk teori namun guru TPA Al Ikhlas berusaha menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya memberikan teladan untuk santri. Karena pada dasarnya seorang guru adalah teladan bagi santrinya. Sebagai contoh, santri dibiasakan untuk bertutur kata yang baik, menjaga lisan untuk tidak berkata hal-hal yang kurang baik, santri diajarkan untuk sopan santun kepada orangtua, guru, dan saling mengasihi sesama teman.

Di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas untuk bagian kelasnya ada 2 kelas, yaitu kelas *Shigor* dan *Qibar*. Untuk kelas *Shigor* ditempati santri yang berusia 5 tahun (TK) sedangkan kelas *Qibar* ditempati santri berusia 5 tahun keatas (SD/MI). Kelas *Shigor* selain dibimbing membaca iqro' juga menghafalkan doa sehari-hari dan agar santrinya lebih semangat diajak untuk menyanyikan lagu Islami. Sedangkan untuk kelas *Qibar* diberikan mufrodat Bahasa Arab dan Inggris, surat-surat pendek, dan doa sehari-hari. Serta untuk kelas *Shigor* dan *Qibar* guru wajib memberikan pengajaran tentang sikap keagamaan agar santri sejak dini ditanamkan untuk selalu bersikap atau bertingkah laku yang baik.

3. Evaluasi peningkatan pengetahuan keagamaan, sikap, dan keterampilan beribadah santri melalui metode keteladanan di TPA Al Ikhlas

Evaluasi menjadi hal yang penting sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena evaluasi dapat mengukur seberapa jauh keberhasilan anak didik dalam menerima apa yang disampaikan dan diajarkan oleh guru, dengan evaluasi dapat mengetahui kekurangan dan dapat mudah mencari jalan keluar untuk berubah lebih baik kedepannya. Tanpa evaluasi, kita tidak bisa mengetahui seberapa jauh keberhasilan anak didik, dan tanpa evaluasi juga kita tidak akan tahu ada perubahan menjadi lebih baik.⁶⁹

Sedangkan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah yang berkaitan dengan Pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai Islam sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Lebih jauh Jalaluddin mengatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan Islam telah menggariskan tolok ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya. Baik tujuan jangka pendek yaitu membimbing manusia agar hidup selamat di dunia, maupun tujuan jangka

⁶⁹ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 1 (2017), 60.

Panjang untuk kesejahteraan di akhirat nanti. Kedua tujuan tersebut menyatu dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Sebagai tolok ukur dan akhlak mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁰ Ketercapaian upaya peningkatan pengetahuan keagamaan, sikap, dan keterampilan beribadah santri TPA Al Ikhlas dilakukan dengan penilaian. Penilaian pada saat kegiatan berlangsung atau setelah kegiatan. Penilaian ini dilakukan setiap hari dan objektif, hal demikian bertujuan untuk mengetahui perubahan sikap, keterampilan beribadahnya santri setelah mengikuti kegiatan TPA yang telah dilakukan.

Adapun penilaian pada saat kegiatan berlangsung seperti jika ada santri yang berperilaku dan bertutur kata kurang baik guru langsung memberikan teguran, nasihat bahkan sanksi yaitu berupa menghafalkan surat-surat pendek, bagi santri yang kurang lancar dalam membaca Al Qur'an, iqro'nya diminta untuk mengulang kembali sampai bacaannya lancar baru bisa melanjutkan ke halaman atau ayat berikutnya. Dan untuk shalatnya, jika ada santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah santri diberi nasihat agar jangan sampai meninggalkan shalat berjamaah serta untuk gurunya untuk bisa menertibkan santri pada saat shalat berjamaah.

B. Analisis Tentang Kendala yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Santri di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin

Perilaku keagamaan santri di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas perlu mendapatkan perhatian dari guru mengaji seperti dalam hal berperilaku dan bertutur kata. Maka guru TPA Al Ikhlas berupaya meningkatkan perilaku keagamaan santri agar sejak dini santri terbiasa menerapkan perilaku keagamaan. Namun guru TPA Al Ikhlas tidak mudah dalam menanamkan perilaku keagamaan kepada santri ada beberapa kendala yang

⁷⁰ Idrus L, "Evaluasi dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2 (Agustus, 2019), 923.

dihadapi guru diantaranya yaitu pengaruh lingkungan sosial, perilaku keagamaan santri di Taman Pendidikan Al Qur'an tidak lepas dari perhatian guru, santri selalu diajarkan dan dicontohkan untuk bertutur kata yang baik dengan guru, orang yang lebih tua, sesama teman, dan orang-orang yang ada disekitarnya. Namun karena pergaulan yang kurang terkontrol dari orangtua santri TPA Al Ikhlas ketika kegiatan TPA dengan mudah mengatakan hal-hal yang jelek, kotor, bahkan kasar terutama pada saat mengombrol dengan teman-temannya. Dan mereka sulit untuk dinasihati, akibatnya teman yang lain pun juga ikut-ikutan mengucapkan hal-hal yang tidak baik. Ucapan-ucapan yang kurang baik tersebut tidak lain berasal dari orang-orang yang ada disekitarnya terutama orang dewasa. Sebab diumur yang masih kecil santri belum bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Jadi, santri lebih mudah terpengaruhi orang-orang yang ada disekitarnya baik dalam hal berperilaku dan bertutur kata. Dengan demikian tidak mudah menerapkan perilaku keagamaan bagi santri TPA Al Ikhlas apa lagi lingkungan sekitar yang kurang mendukung dan pengaruh dari pergaulan.

Selain dari pengaruh lingkungan sosial kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas yaitu kurangnya kerjasama antara guru dan orangtua. Menjalin kerjasama antara guru dan orangtua sangat perlu dilakukan terutama untuk mengetahui perkembangan anak salah satunya dalam hal spiritualnya. Yang mana guru berharap santri ketika di rumah selalu menerapkan perilaku keagamaan dengan baik. Namun karena kurangnya menjalin kerjasama antara guru TPA Al Ikhlas dan orangtua, orangtua kurang mengetahui kewajiban yang harus dilaksanakan santri ketika di rumah selain belajar, disamping itu kesibukkan orangtua dengan pekerjaan. Sehingga orangtua kurang mengontrol waktu bermainnya santri pada saat dirumah yang membuat waktu shalat anak hilang karena asiknya bermain dengan teman-teman. Akibatnya santri tidak menerapkan perilaku keagamaan salah satunya melaksanakan shalat.

Selanjutnya kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) berupa adanya santri yang tidak mengikuti kegiatan TPA. Santri yang tidak mengikuti proses pembelajaran di TPA Al Ikhlas disebabkan adanya rasa malas, bosan terhadap kegiatan TPA karena menurut santri hanya mengaji, pemberian materi, dan lain-lain sedangkan yang diharapkan santri ada permainannya. Sedangkan disini guru mengingginkan agar santri selalu untuk mengikuti kegiatan TPA di masjid Al Ikhlas supaya santri terus belajar mengaji Al Qur'an maupun jilid. Jika santri tidak ikut kegiatan TPA pasti di rumah belum tentu santri mengaji.

Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas selain diatas tersebut ada faktor lain yaitu kondisi yang kurang kondusif saat mengaji. Di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas santri sebagian besar masih berumur sembilan kebawah yang masih asik-asiknya ingin bermain. Terutama pada saat mengaji santri banyak yang lari-larian, mengganggu teman, jahil, ramai, dan lain-lain membuat konsentrasi teman yang sedang mengaji menjadi terganggu, sehingga mengajinya menjadi kurang maksimal dan santri sulit untuk difokuskan kembali untuk mengaji. Sehingga kondisi yang kurang kondusif tersebut bisa menghambat kegiatan mengaji.

C. Analisis Tentang Implikasi Metode Keteladanan Bagi Peningkatan Perilaku Keagamaan Santri di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin

Implikasi metode keteladanan bagi perilaku keagamaan santri di Taman Pendidikan (TPA) Al Ikhlas sudah begitu terlihat pada santri. Bukti nyatanya santri mudah untuk diarahkan dalam segala hal baik seperti berperilaku baik di lingkungan TPA Al Ikhlas maupun di lingkungan masyarakat, melaksanakan shalat berjamaah, dan mengaji. Keteladanan yang guru contohkan dalam hal berperilaku baik disertai dengan nasihat-nasihat yang dapat memicu santri untuk meniru dengan sendirinya. Sebagaimana

semboyan Ki Hajar Dewantara yang merupakan semboyan pendidikan yaitu “*Ing Ngarso Sung tulodo*” yang artinya di depan memberi teladan atau contoh. Bahwa keteladanan merupakan cara yang paling cocok dalam mengubah perilaku santri. Hal ini dibuktikan dengan santri TPA Al Ikhlas yang berbicara sopan dengan gurunya artinya tidak mengeluarkan kata-kata yang jelek, ataupun kasar, santri suka menyapa orang-orang yang ada disekitarnya, menjaga kebersihan dengan membuang sampah ditempatnya, dan mereka juga suka membantu sesama teman.

Dengan metode keteladanan santri bisa melihat langsung apa yang dicontohkan oleh guru sehingga santri perlahan-lahan akan menirunya dengan tanpa ada paksaan dari guru seperti perilaku keagamaan santri TPA Al Ikhlas dalam hal berperilaku dan bertutur kata yang mana guru contohkan terlebih dahulu kepada santri, baru kemudian santri mengikuti dengan sendirinya. Oleh karena itu, guru TPA Al Ikhlas mengingginkan santri TPA Al Ikhlas agar senantiasa rajin dalam beribadah dan mengaji tapi juga memiliki akhlak yang baik.

Santri TPA Al Ikhlas dengan adanya bimbingan dan arahan dari guru dalam membaca Al Qur'an maupun jilid, mereka menunjukkan semangat mengaji dengan dibuktikan santri selalu menyetorkan bacaan kepada guru setiap kegiatan TPA dan santri berlomba-lomba ingin naik tingkatan jilid agar bisa melanjutkan ke Al Qur'an. Selain mengaji guru juga membiasakan santri untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Salah satunya pada saat kegiatan TPA diberi waktu khusus untuk melaksanakan shalat Asar berjamaah terlebih dahulu baru melanjutkan lagi kegiatan TPA. Dan dalam keseharian selain shalat Asar santri mulai melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Hal ini dibuktikan dengan santri yang semangat menjemput teman-temannya dari rumah ke rumah untuk melaksanakan shalat magrib, subuh berjamaah di masjid Al Ikhlas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dari hasil data penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri melalui metode keteladanan di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas Desa Bringin, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan, sikap santri, dan keterampilan beribadah santri TPA Al Ikhlas melalui metode keteladanan yaitu guru TPA Al Ikhlas memberikan contoh atau teladan kepada santri yang mana disertai dengan pemberian nasihat, baik dalam hal berperilaku dan bertutur kata yang baik. Baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya seperti kepada gurunya sendiri, teman-temannya, orangtua, dan orang-orang yang lebih tua dari mereka. Selain itu upaya guru TPA Al Ikhlas berupa memberikan bimbingan kepada santri dalam membaca Al Qur'an dan jilid serta mengajak santri untuk melaksanakan shalat Asar secara berjamaah sebagai salah satu motivasi supaya santri terbiasa shalat berjamaah di masjid.
2. Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) Al Ikhlas yaitu pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, kurang menjalin kerjasama antara guru dan orangtua dalam mengontrol perilaku keagamaan santri, adanya santri yang tidak mengikuti kegiatan Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), dan kondisi mengaji yang kurang kondusif.
3. Implikasi metode keteladanan bagi peningkatan perilaku keagamaan santri di Taman Pendidikan al Qur'an (TPA) Al Ikhlas yaitu santri sedikit demi sedikit menunjukkan perubahan dalam berperilaku seperti suka menyapa dan sopan dengan orang yang lebih

tua dari mereka, semangatnya santri dalam mengaji, dan santri terbiasa melaksanakan shalat Asar berjamaah serta menjadikan santri lebih semangat mengajak teman-temannya untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid.

B. Saran

1. Bagi guru

Perilaku keagamaan santri harus selalu dibiasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), di rumah dan dimanapun santri berada. Maka guru diharapkan kontinu dalam memberikan teladan kepada santri dan perhatian yang penuh agar santri senantiasa dapat menjalankan apa yang dicontohkan dan diajarkan.

2. Bagi santri

Santri diharapkan lebih bisa mengatur dan memanfaatkan waktu yang ada agar mampu melaksanakan perilaku keagamaan dengan maksimal dan mampu meneladani hal-hal yang baik dari sosok guru TPA Al Ikhlas supaya kelak santri menjadi pribadi yang lebih baik

3. Bagi peneliti

Untuk meningkatkan perilaku keagamaan santri perlu adanya penelitian berikutnya terkait upaya dalam meningkatkan perilaku keagamaan santri. Hal tersebut diharapkan bisa menjadi pertimbangan guru Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) untuk meningkatkan dan memperbaiki perilaku keagamaan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Al-Achmad, Miqdad Ibrahim ddk. “Upaya Guru Taman Pendidikan Al Qur’an Dalam Pembelajaran Al Qur’an Di Rukun Warga (RW) 8 Desa Pasir Eurih Kecamatan Taman Sari Kabupaten Bogor Tahun 2019”, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 2020.
- Aziz, Abdul. “Pembentukan Perilaku Keagamaan Santri”. *Jurnal Pemikiran dan Ilmu KeIslaman*, 1, 2018.
- Aziz, Donny Khoirul. “Profesionalisme Guru TPQ Baitul Jannah”, *Jurnal Penelitian Agama*, 1, 2015.
- Damanhuri. “Urgensi Metode Keteladanan Pada Pendidikan Masa Kini”. *As-Salam*, 1, 2014.
- Fauzia, Siti Naila. 2015. “Perilaku Keagamaan Islaam Pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Pendidikan Usia Dini (Penelitian Kualitatif di Kelompok B TK Permata Sunnah, Banda aceh Tahun 2015*, 2, 2015.
- Fitrah, Muh. Dan Lutfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Hidayat, Wahyu. “Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan”. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 2002.
- Iswandi. “Efektifitas Keteladanan dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MIN Bandar Gadang”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 2019.
- Joni, Rama dkk. “Strategi Guru Agama Desa Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur’an Warga Desa”, *Journal of Education and Instruction*, 1, 2020.
- L, Idrus. “Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1, 2019.
- Ludo Buan, Yohana Afliani. *Guru dan Pendidikan Karakter: Siergitas Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter di Era Milenial*. Indramayu: Adab, 2020.
- Manan, Syaepul. “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan “, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, 1, 2017.
- Mardawani. *Praktik Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

- _____. Ilmu Pendidikan Islam: *Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi, dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Munir, Syahrul. “Keteladanan Pengasuh Pesantren dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Santri di Pondok Pesantren Darul A’mal Kota Metro Provinsi Lampung”. Tesis: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Pratiwi, Tutut Budiarti. “Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Guru Pendidikan dalam Membentuk sikap dan Perilaku Peserta Didik di sekolah Menengah Kejuruan 1 Durenem Trenggalek”. Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018.
- Putri, Zulia dkk. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di Mts Tariyah Islaamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan”. *Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 2, 2020.
- Ratnawati. “Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak dan Remaja”. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1, 2016.
- Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Sholihah, Nafaidatus dan Winarto Eka Wahyudi. “Perilaku Keagamaan Peserta Didik dalam Keluarga *Broken Home* (Studi Kasus Siswa Berlatar Belakang *Broken Home* di SMKN 1 Lamongan)”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1, 2020.
- Suprayitno, Adi dan Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Surawan dan Mazrur. *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. Yogyakarta: K-Media, 2020.
- Suwendra, Wayan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nilacakra, 2018.
- Taklimudin dan Febri Saputra. “Metode Keteladanan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Qur’an”. *Belaaja: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 2018.
- Wardan, Khusnul. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Wulandari, Adhita Desy. *Penelitian Pendidikan: Studi Pendekatan Pratik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: Stain Po Press, 2012.
- Zakariyah, M. Askari dan Vivi Afriani. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research And Development (R and D)*. Kolakan: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah, 2020.